

KEARIFAN LOKAL DAN MODERASI BERAGAMA DI DESA SADAR
KERUKUNAN KELURAHAN ILIR KOTA, KECAMATAN KAPUAS
KABUPATEN SANGGAU

Peneliti
Ismail Ruslan dkk

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONTIANAK
TAHUN 2022

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kalimantan Barat dikenal sebagai laboratorium Indonesia, karena dinilai memiliki keragaman etnik dan agama. Potensi ini ibarat dua sisi mata uang, satu sisi menyimpan potensi disintegrasi antara kelompok dalam masyarakat, namun di sudut yang lain keragaman juga berpotensi persatuan jika masyarakatnya saling memahami dan toleransi. Termasuk, keragaman etnik dan agama di Kalimantan Barat berpotensi positif, jika mampu di kelola dengan benar.

Sejarah kelam konflik antara kelompok etnik masa lalu, cukup menyisakan keprihatinan dan kepedihan. Bahkan masih menyisakan luka, dan sulit dihapus dari ingatan diantara kelompok yang berseteru. Bahkan hingga saat ini jejak konflik dapat dirasakan termasuk sulitnya mengembalikan pihak yang berkonflik ke domisilinya.

Kalimantan Barat tercatat sebagai wilayah yang memiliki sejarah konflik antara kelompok etnik sangat panjang. Konflik pernah terjadi sejak tahun 1967 antara etnik Tiongoa dengan Dayak lebih kental persoalan politik Orde Baru. Dalam catatan Sosiolog Kalbar, Syarif I. Alqadrie, konflik antara kelompok etnik minimal pernah terjadi 12 kali.

Seiring perjalanan waktu, isu konflik di Kalimantan Barat mulai menarik persoalan agama. Berbagai peristiwa yang terjadi di Jakarta, atau wilayah lainnya mempengaruhi relasi antara kelompok agama di Kalimantan Barat. Terlebih isu agama dipolitisasi untuk kepentingan kelompok tersebut. Misalnya penolakan kedatangan Wakil Sekretaris Jenderal Majelis Ulama Indonesia Tengku Zulkarnain di Sintang oleh sejumlah orang mengatasnamakan Dewan Adat Dayak (DAD) Kabupaten Sintang (Tempo, 12 Januari 2016). Peristiwa kedua, Aksi Bela Ulama 205 di Kota Pontianak

mendesak aparat Kepolisian memproses laporan warga terkait konten pidato Gubernur Kalimantan Barat, Cornelis. Peristiwa ini memicu ketegangan, waktu bersamaan sedang berlangsung Pekan Gawai Dayak ke 32 di Rumah Radank Kota Pontianak (Tempo, 12 Mei 2017).

Berbagai upaya dilakukan pemerintah maupun masyarakat Kalimantan Barat, termasuk Kementerian Agama untuk menularkan semangat dan ghirah kerukunan serta merakit damai diantara kelompok etnik dan agama di Kalimantan Barat. Salah satunya, dengan memberikan apresiasi terhadap desa yang mampu mengelola kerukunan, dengan gelar desa Sadar Kerukunan. Tujuan adalah kemampuan masyarakat desa mengelola keragaman hingga hidup berdampingan, rukun dan damai.

Pada Tahun 2020 dari jumlah desa di Kalbar 2.137 (BPS Kalbar, 2018), desa Ilir Kota Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau dinobatkan sebagai desa sadar kerukunan. Penunjukan tersebut melalui sejumlah penilaian, salah satu pertimbangannya adalah keberadaan rumah ibadah yang berdampingan, dan masyarakatnya dapat hidup bersama, rukun dan damai. Di desa Ilir Kota ini tidak pernah tercatat terjadi konflik antara penduduk baik dengan latar belakang etnik maupun agama. Di desa ini juga menyajikan harmoni tidak saja antara pemeluk agama, namun penataan kawasan untuk rumah ibadah tertata rapi dan serasi (www.fkub-kalbar.or.id)

Desa Ilir Kota Kecamatan Kapuas juga dikenal memiliki keistimewaan karena dikenal mampu menjaga dan merawat kearifan lokal, menjadi perekat masyarakat dengan beragam latar sosial, agama dan budayanya. Keistimewaan inilah yang melahirkan pandangan dan sikap moderat, saling menjunjung tinggi keadaban tanpa mempersoalkan etnik dan agama.

3) Rumusan Masalah (Maksimal 50 Kata)

Penelitian ini membahas tentang kearifan lokal dan moderasi beragama di desa sadar kerukunan kelurahan Ilir Kota, Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau.

1. Bagaimana Kearifan Lokal di Desa Sadar Kerukunan Kelurahan Ilir Kota, Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau
2. Bagaimana Moderasi Beragama di Desa Sadar Kerukunan Kelurahan Ilir Kota, Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau.

4) Tujuan Penelitian (Maksimal 50 Kata)

Penelitian ini bertujuan telah mengetahui bagaimana kearifan lokal dan moderasi beragama di desa sadar kerukunan kelurahan Ilir Kota, Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau.

1. Untuk mengetahui Kearifan Lokal di Desa Sadar Kerukunan Kelurahan Ilir Kota, Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau
2. Untuk mengetahui Moderasi Beragama di Desa Sadar Kerukunan Kelurahan Ilir Kota, Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau.

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

Ada beberapa kajian dan terbitan terdahulu yang relevan dengan moderasi beragama dan budaya ini.

Kementerian Agama menerbitkan sebuah publikasi lengkap dan kemudian menjadi pedoman penerapan moderasi beragama di Indonesia (2019). Buku ini ditulis berdasarkan hasil studi lapangan dan studi pustaka, serta teori-teori tentang moderasi beragama.

Di dalam buku ini disebutkan adanya perjumpaan antara aneka bentuk keagamaan; baik perjumpaan agama-agama resmi maupun perjumpaan agama resmi dengan budaya dan pemikiran. Semua hidup bersama dalam harmoni toleransi dan dialog dan semua dalam bentuk bagaimana pun mengalami pengaruh satu dari yang lain.

Gambaran umum tentang moderasi di Indonesia juga dalam Fahri, M., & Zainuri, A. (2020), M. Qosim. (2000) dan Zainudin (2021). Tetapi, fokus para peneliti ini belum menyentuh tentang moderasi beragama di Kalbar. Atau, sekurangnya belum memberikan perhatian pada moderasi dan multi budaya dalam masyarakat di daerah ini.

Penelitian tentang moderasi beragama di beberapa daerah Indonesia dilakukan oleh Sagap, S., dan Aziz, A., di Jambi (2021), Ratnawati, S. R., di Ponoroga (2020) dan Awal, M. R di Tellu Limpoe. (2020).

Sedangkan di Kalbar, ada penelitian Nijo, N., dan Prasojo, Z. H (2020) dan Prasojo bersama Mahrus dan Busro (2020). Nijo dan Prasojo (2020) melakukan penelitian tentang peran penyuluh dan pemikiran beragama muslim di Sintang. Disebutkan saat ini tumbuh-berkembang pemikiran beragama transnasional Salafi Wahabi yang mendapat respon yang signifikan dari sebagian umat Islam di Kota Sintang. Respon tersebut antara lain ditandai dengan berdirinya Pusat Kajian Salafi di Masjid Abu Bakar yang telah

mempengaruhi beberapa jamaah di sekitar masjid seperti Masjid al-Amin, Masjid Nur, dan Masjid al-Muttaqin di kawasan Kampung Ladang. Selain itu, pemikiran keagamaan Jamaah Tabligh lainnya juga mendapat penganut dari masyarakat sekitar di Masuka. Mereka mendirikan masjid untuk menampung kegiatan keagamaan. Respon positif terhadap pemikiran keagamaan transnasional peneliti temukan di pedalaman Ketungau Hilir dan Tempurak di Sintang.

Sayangnya, perkembangan ini belum mendapat respon dari penyuluh agama di lapangan. Para penghulu lebih fokus pada konseling perkawinan sebagai pelayanan bimbingan agama kepada masyarakat.

Prasojo bersama Mahrus dan Busro (2020) juga menerbitkan laporan penelitian mengenai moderasi beragama, yang bersumber dari manuskrip di Sambas. Kajian ini menyimpulkan bahwa manuskrip-manuskrip Islam Sambas di Kalimantan Barat, sarat dengan pesan pendidikan moderasi keagamaan. Ini terlihat pada prinsip keluwesan dan pembaruan (tajdid), prinsip kemudahan (taysr), dan prinsip toleransi (tasâmuḥ). Madrasah yang didirikan oleh Maharaja Imam Sambas ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua yang mengedepankan moderasi beragama di Kalimantan Barat.

Selebihnya, belum ditemukan ada penelitian tentang moderasi beragama di kalangan masyarakat atau di daerah kabupaten di Kalbar. Penelitian mengenai moderasi beragama dan budaya, khususnya tentang modal sosial di desa rukun ini dapat dianggap sebagai penelitian perintis di daerah multikultur ini.

6) Konsep Atau Teori Yang Relevan

Kehidupan yang aman dan damai adalah sifat alamiah manusia. Tetapi, sering kali karena kepentingan tertentu, kedamaian bisa dikorbankan.

Bahkan, sebagian praktisi menganut prinsip: untuk mendapatkan perdamaian sering kali harus ada pengorbanan.

Agama lahir untuk menjaga sifat alamiah itu. Pesan damai menjadi pesan universal semua agama. Kesadaran mengenai hadirnya orang atau kelompok lain yang berbeda, atau pengakuan adanya kelompok agama atau budaya lain selain yang dianut, sering ditekankan.

Maka, penting ditekankan soal moderasi beragama. Pandangan yang moderat mengenai agama dan kelompok lain. Moderasi beragama adalah sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini menghindarkan umat dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama.

Hanya, karena sifat misi dalam setiap agama, persinggungan antar agama pun sering terjadi. Di beberapa tempat konflik antar agama terjadi. Kemenag mencatat situasi itu diperparah oleh kondisi sosio-politik yang dalam kurun waktu satu dekade ini cenderung menjadikan isu agama sebagai isu sentral. Mereka ini tidak peduli apakah isu tersebut sesuai dengan yang dikehendaki oleh teks agama atau justru sebaliknya, targetnya adalah meningkatkan electoral kelompok-kelompok yang sedang berkontestasi dalam pilkades, pilkada, maupun pemilihan presiden. Agama menjadi isu seksi dan menjual pada masyarakat Indonesia. (Kemenag, 2019). Maka, tidak heran ketika konflik atas nama agama terhitung marak belakangan ini. Hal-hal yang terlihat kecil, bisa menjadi besar ketika digoreng oleh orang yang selayaknya disebut provokator. Konflik Poso merupakan contoh besarnya mengenai konflik agama di Indonesia (Amirrachman, 2007). Sementara konflik (kelompok) agama skala kecil terjadi di Jakarta dalam kaitannya dengan penistaan agama atau yang dikenal dengan "Kasus Ahok", FPI vis Dayak di Kalbar (Yusriadi, dkk. 2021 ; BBC, 2017)

Konflik apapun skalanya (besar atau kecil), membekas lama dan dirasakan terus menerus. Bekas itu mengganggu keharmonisan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Maka, dalam teori studi perdamaian antara lain Luc Reyhler (2006) dan Galtung (2003) menekankan pentingnya beberapa saluran digunakan untuk melihat dan menjaga perdamaian antar kelompok.

Luc Reyhler (2006: 7) dalam pengelolaan perbedaan agama dibutuhkan sejumlah syarat yaitu; Pertama, adanya saluran komunikasi yang efektif dan harmoni sehingga memungkinkan terjadi proses diskusi, klarifikasi, dan koreksi terhadap penyebaran informasi atau rumor yang berpotensi menimbulkan ketegangan antar kelompok sosial; Kedua, bekerjanya lembaga penyelesaian masalah, baik yang bersifat formal seperti pengadilan atau informal seperti lembaga adat dan agama; Ketiga, adanya tokoh-tokoh pro perdamaian yang memiliki pengaruh, sumberdaya dan strategi efektif dalam mencegah mobilisasi masa oleh tokoh pro-konflik; Keempat, struktur sosial-politik yang mendukung terwujudnya keadilan dalam masyarakat; dan Kelima, struktur sosial-politik yang adil bagi bertahannya integrasi sosial.

Sejauh ini, masyarakat Indonesia telah banyak menunjukkan kearifan lokalnya (local wisdom) untuk menjaga persatuan dan keutuhan. Dan, kearifan lokal semacam itu adalah modal sosial yang sangat berharga untuk membangun cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang moderat. (Kemenag, 2019: 66).

Secara khusus, modal sosial melekat dalam suatu komunitas yang cirinya terlihat melalui dalam jaringan-jaringan di antara anggota kelompok masyarakat dan norma-norma sosial yang bekerja di dalamnya. Secara empiris modal sosial dapat memperlancar koordinasi dan kerja sama untuk memperoleh manfaat yang positif di antara anggota/kelompok masyarakat tersebut. (Syafar, 2017). Modal sosial mengikat anggota kelompok dan secara normatif memiliki sanksi sosial bila normal itu dilanggar.

Salah satu modal sosial yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia adalah budaya gotong royong yang sejak lama telah melekat pada setiap lapisan masyarakat. (Kemenag RI, 2019). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2014) “go.tong ro.yong” adalah berbentuk verb yang diartikan “Bekerja bersama-sama (tolong- menolong, bantu-membantu).

Gotong royong adalah perwujudan nyata dari semangat kesatuan warga. Sikap ini mempunyai nilai moral yang tinggi, seperti kebersamaan, rasa empati, saling membantu, dan lebih mengutamakan kepentingan bersama. Sikap ini dapat dijumpai pada aktivitas keseharian masyarakat Indonesia seperti kegiatan perayaan, bakti sosial, aktivitas pertanian, peristiwa bencana atau kematian, bahkan social keagamaan.

Selain itu, modal sosial lain yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah budaya bermusyawarah yang telah diimplementasikan oleh masyarakat Indonesia sejak dahulu. Masyarakat Indonesia sangat sadar tentang pentingnya musyawarah dalam menyelesaikan segala bentuk permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat. Cara ini menjadi wadah bagi semua orang untuk dapat saling memberikan dan mendengarkan pendapat. Di dalam bermusyawarah, tidak ada orang atau kelompok yang dapat mendominasi dan memaksakan kehendaknya. Budaya ini dipraktikkan oleh bangsa Indonesia untuk mencapai suatu kesepakatan bersama (mufakat) dalam mewujudkan kebaikan bersama.

Bangsa Indonesia mempunyai modal sosial yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan atas keragaman dan keberagaman yang muncul. Nilai-nilai universal dalam budaya biasa dapat diterima oleh pemeluk berbagai agama, karena sifatnya itu. Maka, sejumlah ilmuan berpendapat bahwa budaya, kearifan lokal, dapat menjadi alternatif untuk menyelesaikan berbagai masalah warga dan bangsa, terutama masalah-masalah konflik. (Amirrachman, 2007).

Nilai-nilai agama yang berakulturasi dan beradaptasi dengan budaya lokal, kekayaan keragaman kearifan lokal, tradisi bermusyawarah, serta budaya gotong royong yang dimiliki masyarakat Indonesia, diterima-pakai secara turun temurun sangat kondusif menciptakan kohesi masyarakat yang beragam dari segi budaya, etnis, dan agamanya (Kemenag, 2019).

Penting disadari oleh para pemeluk agama bahwa kehadiran agama tidak dihadapkan secara diametral (binari) dengan budaya. Keduanya saling terbuka membangun dialog menghasilkan kebudayaan baru.

Moderasi beragama menjadi signifikan bagi penciptaan relasi-relasi konstruktif di antara berbagai agama secara eksternal (hubungan antar agama), dan penting juga secara internal untuk menciptakan harmoni di antara berbagai aliran di dalam satu agama. Konflik intern umat beragama, di antara sesama pemeluknya, tidak lebih ringan dari konflik eksternal, antara pemeluk berbagai agama. Karena itu, moderasi beragama secara internal juga penting untuk dikembangkan melalui berbagai langkah strategis yang melibatkan peran maksimal semua pihak.

Praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang akomodatif terhadap tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan akidah atau ajaran pokok ajaran agama. Tradisi keberagaman yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan dan kemaslahatan atau kebaikan bersama.

BAB III

METODE DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Penelitian yang berjudul Kearifan Lokal dan Moderasi Beragama di Desa Sadar Kerukunan Kelurahan Ilir Kota, Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan kebutuhan untuk mempermudah memperoleh data lapangan, dan kedalaman informasi yang menjadi karakteristik kualitatif.

Peneliti telah memperoleh data terkait dengan fokus dan pertanyaan penelitian ini. Data itu diperoleh melalui wawancara bersama informan yang dilakukan secara *snowball sampling*.

Pada hari pertama, peneliti bersama tim peneliti memperoleh kesempatan untuk melaksanakan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Sanggau di kantor FKUB Sanggau. Hadir dalam kesempatan itu Ketua FKUB Pdt. Suyono Asun, MA, Wakil Ketua FKUB Frans Kimin, Sekretaris FKUB Nabhan Husein, S. Ag, serta beberapa orang peneliti.

FGD ini berhasil memperoleh data-data penting terkait dengan dinamika hubungan antara umat beragama di Kabupaten Sanggau. Misalnya dinamika dalam pendirian rumah ibadah dan dakwah di pedalaman Sanggau.

Peneliti juga berkesempatan melakukan wawancara dengan H. Nasri, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) di ruang Kepala Kemenag Kabupaten Sanggau, yang bersangkutan merupakan PNS di Kemenag Sanggau.

Penelitian ini juga berhasil mewawancarai tokoh penting yang berasal dari Islam yakni Ahmad Syauckani sebagai pejabat Kasubag TU Kemenag Kabupaten Sanggau. Wawancara dilakukan di lobi hotel Grand Narita.

Untuk kedua kalinya, peneliti berhasil mewawancarai ketua FKUB Kabupaten Sanggau Pdt. Suyono Asun, MA. Wawancara ini dilakukan untuk

menggal data dan pendapat beliau sebagai ketua FKUB terkait dinamika hubungan umat beragama di Sanggau.



Kiri: FGD Peneliti bersama Ketua, wakil dan Sekretaris FKUB Kabupaten Sanggau
Kanan: Wawancara bersama Ketua FKUB Kabupaten Sanggau, Pdt. Suyono Asun,

Informan lain berhasil diperoleh melalui wawancara tim peneliti adalah tokoh agama Konghuchu yang telah berusia 78 tahun, bernama The Song Ngan. Beliau adalah pelaku sejarah perkembangan umat Konghuchu di Sanggau dan pendirian Pekong Tri Dharma. Wawancara ini dilakukan di halaman Pekong Tri Dharma pada pagi hari, dilakukan sebanyak dua kali.

Tim Peneliti juga berhasil mewawancarai kerabat Keraton, anak muda juga seorang pendidik bernama Gusti Rahman. Wawancara ini dilakukan di halaman keraton Sanggau pada jam 20.00 hingga 23.00.



Kiri: Wawancara Peneliti bersama Gusti Rahman kerabat keraton Sanggau
Kanan: Wawancara bersama tokoh Konghuchu The Song Ngan (78 tahun)

Data Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan
1.	Pdt. Suyono Asun, MA.	Ketua FKUB Sanggau
2.	Frans Kimin	Wakil Ketua FKUB Sanggau
3.	Nabhan Husein, S.Ag	Sekretaris FKUB Sanggau
4.	The Song Ngan	Tokoh Tionghoa Sanggau
5.	H. Nasri	Ketua MUI Sanggau
6.	Akhmad Syaukani	Kasubag TU Kemenag Sanggau
7.	Gusti Rahman	Kerabat Kerator Sanggau

Selama penelitian berlangsung, semua informan yang direkomendasikan dapat ditemui dan peneliti berhasil melakukan wawancara secara mendalam.

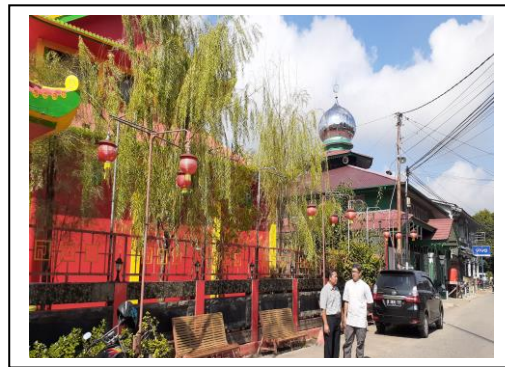


Kiri : Wawancara bersama Bapak Akhmad Syaukani Kasubag TU Kemenag Sanggau, selalu terlibat dalam proses mediasi konflik antara kelompok umat Bergama
 Kanan : Wawancara bersama Ketua MUI Sanggau, H. Nasri

Selain menggunakan wawancara, data penelitian ini juga melakukan observasi. Adapun observasi yang telah peneliti lakukan, *pertama*, Observasi terhadap kantor Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Sanggau, yang

selalu digunakan untuk rapat pengurus jika ada hal-hal yang akan diperbincangkan.

Kedua, observasi terhadap rumah ibadah umat Konghuchu “Pekong Tri Dharma” terletak di Kelurahan Ilir Kota, tepatnya pinggir Sungai Sanggau. Peneliti berhasil ketemu dengan tokoh Konghuchu Sanggau bernama The Song Ngan (78 tahun) di Pekong Tri Dharma. Atas izin beliau peneliti diberi kesempatan untuk masuk Pekong dan mengamati interior Pekong, foto-foto sejarah dan tokoh Konghuchu masa lalu.



Kiri : Pekong Tri Dharma diresmikan oleh Gubernur Kalimantan Barat, Cornelis
Kanan: Pekong Tri Dharma berdampingan dengan masjid AL-Ikhlâs di Kelurahan Ilir
Kota. Bawah: Masjid Al-Ikhlâs. Kedua rumah ibadah ini dibangun berdekatan, sebagai
symbol kerukunan antara umat Islam dan Konghuchu.

Ketiga, , peneliti juga telah mengobservasi aktivitas masyarakat muslim di masjid Al-Ikhlas Kelurahan Ilir Kota, posisinya berdampingan langsung dengan pekong Tri Dharma, pinggir Sungai Kapuas. Peneliti berkesempatan melaksanakan sholat lima waktu dan sholat jumat di masjid Al-Ikhlas.

Keempat, Observasi juga dilakukan di Tugu Sabang merah yang berarti Sanggau Bangga Mengukir Sejarah. Tugu ini dibangun oleh Bupati Paulus Hadi pada 3 April 2017. Sabang Merah merupakan daun yang warnanya dominan merah dan hijau, biasanya orang Sanggau menyebut daun Sabang. Paulus Hadi menggunakan istilah Sabang Merah pada saat awal mendeklarasikan dirinya maju sebagai calon Bupati Sanggau. Semangat pemberani, pantang menyerah disimbolkan dengan Daun Sabang berwarna Merah "Sabang Merah".



Bupati Kabupaten Sanggau membangun monument SANGGAU MERAH yang artinya Sanggau Bangga Mengukir Sejarah. Dibangun 3 April 2017. Tugu ini Sebagai symbol Pemberani, semangat patriot.

Kelima, Peneliti juga mengobservasi dua rumah ibadah di kelurahan Ilir Kota yakni gereja Maranatha sebagai rumah ibadah umat Katolik yang didirikan tahun antara 1960-1970. Rumah ibadah ini berdekatan dengan dengan masjid bersejarah Sultan Ayyub dan Kerator Sanggau. Ketiga bangunan bersejarah ini posisinya berada pinggir Sungai Sanggau.



Selama proses penelitian ini telah dilakukan analisis data dengan tiga alur kegiatan yakni reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Selama penelitian ini berlangsung, peneliti telah mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan tentunya dokumentasi. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur kepada subjek penelitian. Kegiatan pengumpulan data ini dilakukan menyesuaikan dengan kondisi dan lokasi subjek penelitian di desa Ilir Kota Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau.



Foto atas Kiri : Gereja Marantha sebagai gereja tertua di Sanggau
Foto atas Kanan : Masjid Bersejarah Sultan Ayyub Sanggau
Foto Bawah : Istana Surya Negara Sanggau

Untuk kebutuhan mendalami dan validasi data, peneliti telah turun ke lokasi sebanyak dua kali ke kelurahan Ilir Kota, untuk memastikan beberapa subjek penelitian untuk dilakukan wawancara secara berulang .

Setelah pengumpulan data selesai dilakukan, maka peneliti melakukan pengolahan data dengan memperhatikan kesesuaian informasi yang diberikan dengan tujuan penelitian yang diinginkan dalam penelitian ini.

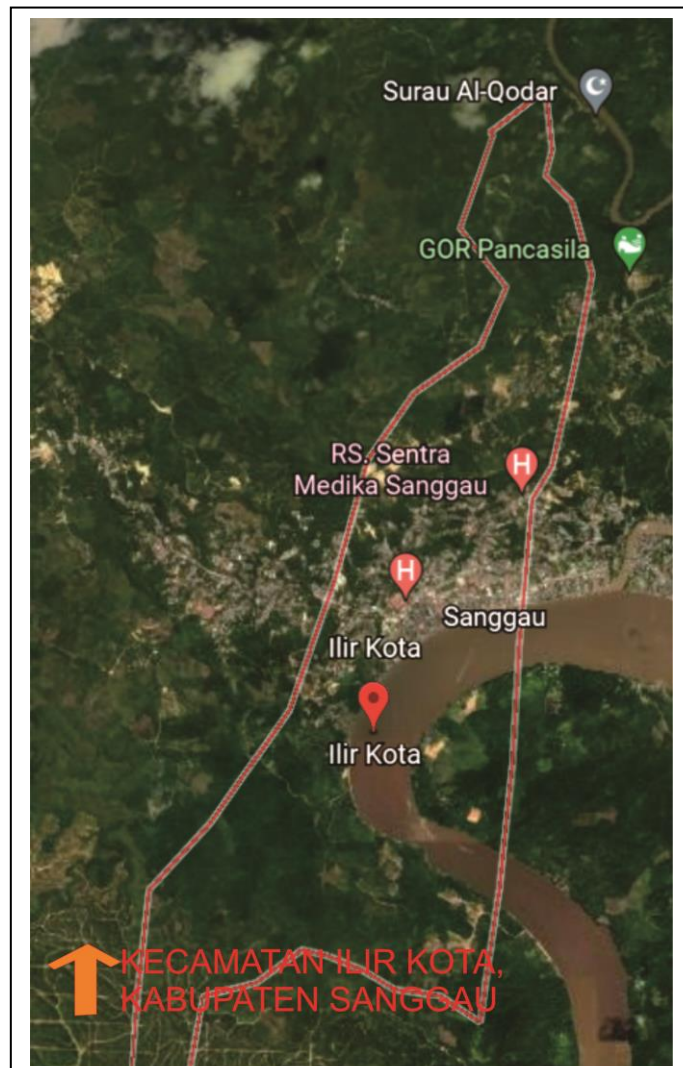
Pada tahapan yang terakhir, peneliti juga melakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan di lapangan, agar relevan dengan fokus penelitian (pertanyaan dan tujuan penelitian) yang sudah dirumuskan dalam penelitian ini.

BAB IV

GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

4.1. Geografi Kabupaten Sanggau

Kabupaten Sanggau adalah salah satu kabupaten yang terletak di bagian utara Kalimantan Barat berbatasan langsung dengan negara tetangga Malaysia. Entikong adalah wilayah yang berbatasan langsung dengan negara tetangga Sarawak Malaysia.



Bagian utara dari Kabupaten Sanggau berbatasan dengan Sarawak, Malaysia, bagian Timur berbatasan dengan Kabupaten Sintang dan Sekadau. Wilayah ini juga berbatasan dengan Kabupaten Ketapang dan Kabupaten Landak. Kabupaten Sanggau memiliki 15 Kecamatan, 6 kelurahan dan 163 desa. Sementara untuk jumlah penduduk berjumlah 482.500 jiwa.

Tabel 1
Jumlah Rumah Ibadah Umat Beragama
Di Kabupaten Sanggau Tahun 2021

No	Rumah Ibadah Agama	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	Islam	454	456	461	465	466	467	468
2	Katolik	540	546	552	556	556	556	556
3	Kristen	199	201	202	202	202	202	202
4	Hindu	2	2	2	2	2	2	2
5	Budha	3	3	3	3	3	3	4
6	Konghuchu	6	6	6	6	6	6	6

Masyarakat Kabupaten Sanggau di kenal sebagai masyarakat yang religious. Hal ini terlihat dari banyaknya rumah ibadah masing-masing agama. Setiap tahunnya jumlah rumah ibadah selalu bertambah seiring bertambahnya penduduk di Kabupaten Sanggau.

Perkembangan lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, Madrasah Aliyah, Tsanawiyah, Ibtidaiyah dan Raudhatul Atfal semakin bertambah jumlahnya.

Tabel 2
Data Pondok Pesantren Umum
Kabupaten Sanggau Tahun 2021

No	Identitas Lembaga Pondok Pesantren					Titik Koordinat		Nama Pimpinan Pondok	Nomor / Tanggal Izin Operasional	Berlaku Sampai	Nomor Handphone Pimpinan
	NS PP	Nama Pontren	Alamat	Desa/Kelurahan	Kecamatan	Latitude	Longitude				
1	5100 6103 0001	Al-Mizan	Jl. Raya Entikong KM.04	ENGK AHAN	Sekayam	0,85 129	110,4 1619	Ust. Min Athoillah	143 tahun 2016 / 07-12-2016	07/12/2 021	0821584 53631
2	5100 6103 0002	Al-Ihsan	Jl. Raya Sosok II	Sosok	Tayan Hulu			Ust. Zulkarnain	138 Tahun 2016 / 15-11-2016	15/11/2 021	0852222 92228
3	5100 6103 0003	Sabilul Muttaqin	Jl. Poros KM.13	Harapan Makmur	Meliau			Ust. Achmad Zainul Wafa	26 tahun 2017 / 13-01-2017	13/01/2 022	
4	5100 6103 0004	Nurul Ma'arif	Dusun Kayu Tunu	Sungai Muntik	Kapuas			Ust. Ageng Setia Perdana, S.Pd.I	25 tahun 2017 / 12-01-2017	12/01/2 022	
6	5100 6103	Hidayatul Lah	Jl. H. Agus	Meliau Hulu	Meliau			Ust, Saftiar Safareng	Kd.14.03/ 5/KP.00.7 /522/2007	06/08/2 012	0823237 17187

	0006		Salim						/ 06-08-2007		
7	5100 6103 0008	Darul Hidayah	Trans. Suka Mulya	Suka Mulya	Parin du			Ust. Ishak Haryo Pribadi	23 tahun 2012 / 18- 04-2012	18/04/2 017	0853302 10579
8	5103 6103 0010	AL FATAH	JL. PEMBAN GUNAN	PEDAL AMAN	TAY AN HILIR			UST. SUPANGAT	147 TAHUN 2019 / 23- 12-2019	23/12/2 024	
5	5100 6103 0020	Miftahul Hidayah	Jl. Padat karya Balai Karan	Balai Karanga n	Seka yam			Ust. Achmad Mafrudin	120 tahun 2016 / 07- 09-2016	07/09/2 021	0812569 92328
9		HIDAYA TULLAH	JALAN RAYA SANGGA U SEMUN TAI	Penyala di Hulu	Kapu as			ABDUL SYUKUR, SHI	90 Tahun 2020 / 11- 02-2020	11/02/2 025	
10		BAITU ANWAAR IL QUR'AN	JL. P.H. SULAIM AN	TANJU NG SEKAY AM	Kapu as			UST. AHMAD FAUZAN	146 TAHUN 2020 / 16- 07-2020	16/07/2 025	

Tabel 3

Lembaga Pendidikan Islam di Sanggau

a. Jenjang Raudatul Atfal

NSM	NPSN	Nama Madrasah	Jenjang	Status	Provinsi	Kabupaten	Kecamatan	Alamat	Status Konfirmasi	Afiliasi Organisasi
101261030009	69750539	RA ISTIQOMAH ENTIKONG	RA	swasta	KALIMANTAN BARAT	SANGGAU	ENTIKONG	JL. KUARI GG. MADRA SAH ENTIKONG KEC. ENTIKONG KAB. SANGGAU	Sudah Konfirmasi	NU
101261030004	69750540	RA AN-NAIM MELIAU	RA	swasta	KALIMANTAN BARAT	SANGGAU	MELIAU	JL. MASJID AN-NAIM MELIAU HILIR	Sudah Konfirmasi	Mandiri
101261030006	69750546	RA AL-HIDAYAH SOSOK	RA	swasta	KALIMANTAN BARAT	SANGGAU	TAYAN HULU	JL. RAYA SOSOK KOMPLEK MASJID AR-RAHMANN SOSOK	Sudah Konfirmasi	NU

101261 030005	6975 0538	RA MIFTA HUL ULUM BONTI	RA	sw ast a	KALIM ANTAN BARAT	SANG GAU	BONT I	JALAN RAYA BONTI	Suda h Konfi rmasi	Lai nnya
101261 030010	6999 4350	RA AN NAJA H	RA	sw ast a	KALIM ANTAN BARAT	SANG GAU	KAPU AS	DSN. MEKAR SARI	Suda h Konfi rmasi	NU
101261 030002	6975 0542	RA AMALI A SANG GAU	RA	sw ast a	KALIM ANTAN BARAT	SANG GAU	KAPU AS	JALAN H. AGUS SALIM RT. 8 / RW. III NO: 72 KELUR AHAN BERING IN.	Suda h Konfi rmasi	Lai nnya
101261 030008	6975 0544	RA DW BALAI KARA NGAN	RA	sw ast a	KALIM ANTAN BARAT	SANG GAU	SEKA YAM	JL. PANGE RAN PATI BALAI KARAN GAN 3	Suda h Konfi rmasi	Lai nnya
101261 030001	6975 0543	RA MUSLI MIN SANG GAU	RA	sw ast a	KALIM ANTAN BARAT	SANG GAU	KAPU AS	JLN. MANGG A LINGKU NGAN KANTU	Suda h Konfi rmasi	
101261 030007	6975 0545	RA AL- HIKM AH TAYA N	RA	sw ast a	KALIM ANTAN BARAT	SANG GAU	TAYA N HILIR	JL. GUSTI JA:FAR PEDAL AMAN	Suda h Konfi rmasi	

b. Jenjang Madrasah Ibtidaiyah

NSM	NPS N	Nama Madrasah	Jenjang	Status	Provinsi	Kabupaten	Kecamatan	Alamat	Status Konfirmasi	Afiliasi Organisasi
1112610 30002	60722 377	MIS AL-HIDAYAH SOSOK	MI	swasta	KALIMANTAN BARAT	SANGGAU	TAYAN HULU	Jalan Bardan, Komp. Masjid Ar-Rahman Sosok	Sudah Konfirmasi	
1112610 30005	60722 375	MIS AR-RAUDA HRUIS	MI	swasta	KALIMANTAN BARAT	SANGGAU	SEKAYAM	JL. LEBAH DUSUN RUIS	Sudah Konfirmasi	NU
1112610 30004	60722 374	MIS AL-WARDAH BAL-KAR	MI	swasta	KALIMANTAN BARAT	SANGGAU	SEKAYAM	JL. PANGERAN PADUKA NO. 03 BALAI KARANGAN 1	Sudah Konfirmasi	NU
1112610 30007	60722 371	MIS FADHILAH KEMBAYAN	MI	swasta	KALIMANTAN BARAT	SANGGAU	KEMBAYAN	KEMBAYAN GANG MADRASAH NO. 92	Sudah Konfirmasi	
1112610	60722	MIS AL-	MI	swasta	KALIMANTAN	SANGGAU	TAYAN	JLN.	Sudah	

30006	376	HIKMAH TAYAN HILIR		sta	NTAN BARAT	GAU	HILIR	HUJAN MAS NO. 08 DESA KAWAT TAYAN	Konfir masi	
1112610 30008	60722 372	MIS AL- ITTIHA D MELIA U	MI	swa sta	KALIMA NTAN BARAT	SANG GAU	MELIA U	Jalan Joko Sudhar mo	Sudah Konfir masi	Mandi ri
1111610 30001	60722 373	MIN SANGG AU	MI	neg eri	KALIMA NTAN BARAT	SANG GAU	KAPUA S	Jl. P. H Sulaima n Paku Negara No. 110 Rt 04 Rw 02	Sudah Konfir masi	
1112610 30009	70027 575	MI MIFTA HUL ULUM BONTI	MI	swa sta	KALIMA NTAN BARAT	SANG GAU	BONTI	Jl. Raya Bonti - Bantai No. D30 Rt. 004/ 001	Sudah Konfir masi	
1112610 30003	60722 370	MIS ISTIQQ MAH ENTIKO NG	MI	swa sta	KALIMA NTAN BARAT	SANG GAU	ENTIKO NG	JL. KUARI GANG MADRA SAH ENTIKO NG	Sudah Konfir masi	NU

c. Jenjang Madrasah Tsanawiyah

NSM	NPS N	Nama Madrasah	Jenj ang	Stat us	Provinsi	Kabup aten	Kecamat an	Alamat	Status Konfir masi	Afiliasi Organisa si
1211610 30001	30112 340	MTSN 1 SANGGAU	MT S	Neg eri	KALIMA NTAN BARAT	SANG GAU	KAPUA S	JLN. PH. SULAI MAN PAKU NEGAR A NO.19, SANGG AU	Sudah Konfir masi	
1212610 30009	30112 337	MTSS HIDAYAT ULLAH KEMBAYA N	MT S	Swa sta	KALIMA NTAN BARAT	SANG GAU	KEMBA YAN	JLN. RAYA DESA TUNGG AL BHAKT I KEMBA YAN	Sudah Konfir masi	NU
1212610 30010	69956 027	MTSS INTEGRAL ABDULLA H SAID	MT S	Swa sta	KALIMA NTAN BARAT	SANG GAU	KAPUA S	JL. RAYA SANGG AU- SEMUN TAI, DUSUN PENYE	Sudah Konfir masi	Hidayat ullah

								LADI HULU, RT 12 KEC. KAPUA S KAB. SANGG AU		
1212610 30011	69983 231	MTSS ISTIQOMA H ENTIKON G	MT S	Swa sta	KALIMA NTAN BARAT	SANG GAU	ENTIK ONG	Jl. Kuari Gg. Madras ah, Desa Entikon g Kec. Entikon g	Sudah Konfir masi	NU
1212610 30007	30112 344	MTSS AL- HIDAYAH SOSOK	MT S	Swa sta	KALIMA NTAN BARAT	SANG GAU	TAYAN HULU	JL. BARDA N (KOMP ELEK MASJID AR- RAHM AN SOSOK)	Sudah Konfir masi	
1212610 30008	30112 339	MTSS NURUL HUDA PARINDU	MT S	Swa sta	KALIMA NTAN BARAT	SANG GAU	PARIN DU	SUKA MULYA	Sudah Konfir masi	Lainnya
1212610	30112	MTSS AL-	MT	Swa	KALIMA	SANG	SEKAY	Jl. Raya	Sudah	NU

30006	342	MIZAN BAL-KAR	S	sta	NTAN BARAT	GAU	AM	Entikon g Km. 04 Balai Karanga n	Konfir masi	
1211610 30002	30112 341	MTSN 2 SANGGAU	MT S	Neg eri	KALIMA NTAN BARAT	SANG GAU	SEKAY AM	Jl. Pangera n Paduka No. 65 Balai Karanga n Sekaya m Sanggau Kaliman tan Barat	Sudah Konfir masi	
1212610 30003	30112 338	MTSS AMAL MUSLIM MELIAU	MT S	Swa sta	KALIMA NTAN BARAT	SANG GAU	MELIA U	Jl. Podo Sasmito	Sudah Konfir masi	
1211610 30003	30112 343	MTSN 3 SANGGAU	MT S	Neg eri	KALIMA NTAN BARAT	SANG GAU	TAYAN HILIR	Jln. Gusti Djafar no 61	Sudah Konfir masi	
1212610 30004	30112 336	MTSS FADHILA H KEMBAYA	MT S	Swa sta	KALIMA NTAN BARAT	SANG GAU	KEMBA YAN	JL. RAYA KEMBA YAN	Sudah Konfir masi	

		N						NO. 92 KEMBA YAN		
--	--	---	--	--	--	--	--	------------------------	--	--

a. Jenjang Madrasah Aliyah

NSM	NPS	Nama Madrasah	Jenjang	Status	Provinsi	Kabupaten	Kecamatan	Alamat	Status Konfirmasi	Afiliasi Organisasi
1312610 30002	30112 194	MAS FADHILAH KEMBA YAN	MA	Swasta	KALIMANTAN BARAT	SANGGAU	KEMBA YAN	JL. RAYA NO. 92 KEMBA YAN	Sudah Konfirmasi	
1312610 30001	30112 196	MAS AL-MIZAN BALAI KARAN GAN	MA	Swasta	KALIMANTAN BARAT	SANGGAU	SEKAYAM	Jln. Raya Entikong Km. 04 Balai Karangan	Sudah Konfirmasi	NU
1311610 30001	30112 195	MAN 1 SANGGAU	MA	Negeri	KALIMANTAN BARAT	SANGGAU	KAPUAS	Jl. Sutan Syahrir No. 20	Sudah Konfirmasi	
1312610 30003	69955 786	MAS AL HIKMAH TAYAN	MA	Swasta	KALIMANTAN BARAT	SANGGAU	TAYAN HILIR	JL. GUSTI DJAFAR DESA	Sudah Konfirmasi	NU

		HILIR						PEDALA MAN		
--	--	-------	--	--	--	--	--	---------------	--	--

Menurut data Badan Pusat Statistik, di Kecamatan Kapuas terdapat 26 desa atau kelurahan. Kecamatan Kapuas termasuk wilayah dengan penduduk padat berjumlah 86. 935 jiwa. Jumlah ini tersebar di 26 desa / kelurahan.

Tabel 4

Nama Desa/Kelurahan dan Jumlah Penduduk

No	Nama Kelurahan/Desa	Jumlah Penduduk
1	Tanjung Kapuas	7.171
2	Tanjung Sekayam	3.189
3	Sungai Sengkuang	5.643
4	Iilir Kota	6.329
5	Beringin	11.687
6	Bunut	8.204
7	Penyeladi	2.973
8	Nanga Biang	2.866
9	Rambin	1.759
10	Entakai	2.140
11	Pana	1.797
12	Mengkiang	1.707
13	Kambong	1.164
14	Sungai Mawang	2.454
15	Lape	3.155
16	Penyalimau	2.302
17	Sungai Alai	2.158

18	Semerangkai	4.121
19	Sungai Batu	2.505
20	Sungai Muntik	4.978
21	Lintang Kapuas	2.173
22	Lintang Pelaman	1.833
23	Belangin	1.551
24	Penyalimau Jaya	1.559
25	Tapang Dulang	722
26	Botuh Lintang	794
	Jumlah Penduduk	86.935

Desa Ilir Kota termasuk memiliki penduduk terpadat ketiga 6.329 , setelah Desa Beringin 11.687 dan Tanjung Kapuas 7.171 . Lokasi desa Ilir Kota tepat berada di pinggir Sungai Kapuas, Sanggau.

Masyarakat di desa Ilir Kecamatan Kapuas ini terkenal dengan religiusitasnya. Banyak terdapat rumah ibadah seperti masjid, surah, gereja, dan kelenteng.

Tabel 5
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama
Di Kecamatan Kapuas Tahun 2021

No	Agama	Jumlah
1	Islam	50.135

2	Kristen	9.297
3	Katolik	26.099
4	Hindu	68
5	Budha	1.057
6	Konghuchu	42
7	Lainnya	57
	Total	86.935

Sumber: Badan Pusat Statistik Sanggau

Menurut Badan Pusat Statistik, penduduk di Ilir Kota mayoritas beragama Islam dengan jumlah 4.661 jiwa, Kristen 413 jiwa, Katolik 878 jiwa, Budha 356 jiwa dan Konghucu 21 jiwa, jumlah 6.329 jiwa.

Tabel 6
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama
Di Desa Ilir Kota Kecamatan Kapuas Tahun 2021

Agama	Jumlah	Keterangan
Islam	4.661	
Kristen	413	
Katolik	878	
Hindu	-	
Budha	356	
Konghuchu	21	
Lainnya	-	
Total	6.329	

Namun di desa Ilir Kota tidak terdapat pemeluk agama Hindu. Masyarakatnya mayoritas pemeluk agama Islam 4.661, dominasi orang

Melayu Sanggau di pinggir Sungai. Orang Katolik berjumlah 878 jiwa menduduki dan selanjutnya Kristen 413 jiwa. Penduduk penganut agama Budha relatif banyak berjumlah 356 jiwa dan Konghuchu 21 jiwa.

4.2. Gambaran Demografi Desa Ilir Kota Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau

Desa Ilir Kota merupakan salah satu desa termasuk di Kecamatan Kapuas, diantara 26 desa. Jumlah penduduk di desa Ilir Kota 6391 jiwa dengan jumlah KK 1936. Desa Ilir Kota memiliki luas wilayah 15.62 (km²) dengan tingkat kepadatan penduduk 409.28.

Terdapat perbedaan Jumlah penduduk berdasarkan Agama sejumlah 6.329 (data Kementerian Agama 2021) dan jumlah penduduk menurut data BPS sejumlah 6.391 jiwa.

Tabel 7
Profil Desa Ilir Kota Kecamatan Kapuas

Desa	ILIR KOTA
Kecamatan	KAPUAS
Kabupaten	SANGGAU
Provinsi	KALIMANTAN BARAT
Jumlah Penduduk	6391
Jumlah KK	1936
Luas Wilayah (km ²)	15.62
Kepadatan Penduduk	409.28

Desa Ilir Kota merupakan salah satu desa yang berada di perkotaan Sanggau. Desa ini memiliki penduduk berjumlah 6.391 jiwa. Sebagai salah satu desa rukun, Ilir Kota merupakan wilayah dengan komposisi penduduk

dan simbol keagamaan lebih lengkap dari pada desa atau kelurahan lainnya di Sanggau.

Corak keragaman tampak mencolok di desa Ilir Kota ini. Masyarakat Kristen memiliki gereja besar berada tidak jauh dari Keraton Sanggau dan Masjid Bersejarah Sultan Ayyub Sanggau.

Desa Ilir Kota juga memiliki kekayaan akan keragaman ada dua rumah ibadah letaknya berhimpitan. Pertama Kelenteg/Pekong tertua di Kabupaten Sanggau juga terdapat di wilayah ini, bernama Tri Dharma Pekong, berusia 136 tahun. Sedangkan rumah ibadah umat Islam berdiri masjid Al-Ikhlas dibangun oleh pedagang dari Sumatera Barat.

4.3. Kondisi Sosial, Agama dan Ekonomi

4.3.1. Kondisi Sosial masyarakat Desa Ilir Kota

Salah satu organisasi sosial kemasyarakatan sangat berperan di masyarakat beragam agama dan etnis adalah Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Forum ini dibentuk di semua Kabupaten dan Kota serta Provinsi seluruh Indonesia berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama masing-masing Nomor 8 Tahun 2006 dan nomor 9 Tahun 2006.

Menurut Ketua FKUB kabupaten Sanggau, Suyono bahwa sejak dibentuknya Forum Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Sanggau terbentuk, dirinya sudah aktif mulai sebagai anggota, wakil ketua hingga saat ini sebagai Ketua FKUB.

Jabatan ketua yang diembannya saat ini hanya sebagai pengganti ketua terpilih yang sedang sakit menggantikan bapak Lokhin Binus. Menurutnya, kekuatan yang dimiliki masyarakat Sanggau adalah dengan terjalannya komunikasi antara tokoh agama dan tokoh adat mulai dari tingkat kabupaten hingga desa. Sebagaimana halnya tokoh agama yang terhimpun di dalam

wadah FKUB di tingkat Kabupaten, masyarakat juga menginginkan dibentuknya FKUB tingkat Kecamatan hingga desa.

Sejak tahun 2013 saat FKUB dipimpin oleh ketua Drs. Irenius Forum Kerukunan Umat Beragama telah terbentuk hingga tingkat Kecamatan. Bahkan pada masa kepemimpinannya, lima belas Kecamatan sudah terbentuk FKUB di SK kan oleh Camat.

Dalam perkembangannya tokoh agama tingkat desapun juga menyampaikan keinginannya membentuk FKUB hingga ke desa-desa., namun hingga saat ini, belum terbentuk.

Lebih lanjut Suyono mengatakan bahwa semenjak periode Bupati Sanggau Ir. H. Setiman H. Sudin (2009-2014) memberikan dana lima juta rupiah setiap FKUB Kecamatan. Pada saat ini FKUB Kabupaten Sanggau hingga FKUB Kecamatan tidak lagi memperoleh dana hibah dari Pemerintahan Kabupaten Sanggau.

Ketua FKUB Sanggau memprediksi bahwa pada masa yang akan datang kerukunan masyarakat di Sanggau akan tetap terjaga dengan baik. Hal ini didasarkan pada kerja-kerja dari tokoh agama di Sanggau selama ini. "Kami aktif turun ke masyarakat, pertemuan dengan FKUB Kecamatan hingga berdialog dengan tokoh agama tingkat desa".

Problem yang dihadapi saat ini adalah Pemerintah Kabupaten sanggau tidak lagi menganggarkan dana untuk operasional FKUB Tingkat Kabupaten hingga Kecamatan. Kondisi ini menghambat pengurus FKUB untuk melakukan aktivitas dialog dengan pemuka-pemuka agama dan tokoh masyarakat. Hal ini mengganggu Fungsi FKUB untuk menampung aspirasi ormas keagamaan dan aspirasi masyarakat. Namun yang membahagiakan adalah tokoh agama yang tergabung di FKUB, tokoh masyarakat tergabung di DAD, MABM, lainnya dan lembaga adat serta Kementerian Agama, selalu bersama-sama dalam menyelesaikan perselisihan pendirian rumah ibadah.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Ketua FKUB Kabupaten Sanggau bahwa adanya pemahaman keagamaan yang berbeda-beda antara satu kelompok dengan lainnya baik di internal agama maupun antara kelompok agama. Misalnya, di dalam agama Kristen adanya kelompok Saksi Yehofa. Bagi sebagian besar penganut agama Kristen pandangan kelompok ini selalu berseberangan bahkan bertentangan pada hal-hal yang prinsip.

Perbedaan pandangan antara kelompok keagamaan di dalam masyarakat sering juga terjadi. Hal ini mengganggu hubungan antara umat beragama. Oknum-oknum di dalam Islam misalnya, selalu menggunakan diksi kafir terhadap non muslim. Bagi kami umat Katolik kata kafir bermakna anti Tuhan. Bagi kami pandangan itu sangat merendahkan.

4.3.2. Proses Penetapan Desa Sadar Kerukunan di Sanggau

Proses penetapan desa sadar kerukunan dilakukan oleh Kementerian Agama dengan menyerap aspirasi dari tokoh agama, tokoh masyarakat dan Kementerian Agama di Kalimantan Barat, termasuk di Kabupaten Sanggau.

Pemilihan dimulai pada tahun 2020, ketika Kementerian Agama Kalimantan Barat diwakili Kabag TU dan Bidang Kerukunan Umat Beragama (KUB) melakukan pertemuan dan sosialisasi bersama FKUB, tokoh agama, tokoh masyarakat di Kabupaten Sanggau tentang perlombaan desa rukun di seluruh Kalimantan Barat.

Kemudian usulan ini ditindaklanjuti oleh Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Sanggau dengan melakukan survey terhadap beberapa desa di Sanggau yang memenuhi syarat. FKUB Sanggau menginventarisir beberapa desa, seperti desa Balai Karang Kecamatan Sekayam di perbatasan Indonesai - Malaysia. Kemudian dilanjutkan melakukan observasi desa Meliau Hulu Kecamatan Meliau, dan diakhir mengobservasi desa Ilir Kota Kecamatan Kapuas.

Proses ini berlanjut, tim FKUB Sanggau melakukan sosialisasi termasuk pertemuan kepada wakil bupati Kabupaten Sanggau sebagai pembina FKUB di setiap Kabupaten/Kota.

Merespon laporan ini, wakil bupati Sanggau mengusulkan untuk memilih desa Ilir Kota Kecamatan Kapuas sebagai desa rukun.

Hal ini dengan pertimbangan dari sisi geograsi bahwa desa Ilir Kota berada posisi jantung ibu Kota Kabupaten Sanggau, lebih strategis di jalan utama. Dari sisi sosial kemasyarakatan dan keagamaan, masyarakat di desa ini dikenal rukun tidak pernah terjadi konflik, kekerasan dan dinilai mampu mengelola keragaman agama dan etnik.

Pengelolaan keragaman agama dan etnik dapat dilihat dengan telah berdirinya beragam rumah ibadah di desa Ilir dan beragamnya agama yang dianut oleh penduduk yang berdomisi di desa Ilir. Tidak hanya itu, keunikan lainnya, wakil bupati, FKUB Sanggau dan tokoh masyarakat menilai bahwa kerukunan juga disimbolkan dengan keberadaan rumah ibadah masing-masing agama. Misalnya rumah ibadah Konghuchu berhimpitan dengan masjid. Demikian juga gereja berada di sekitar Keraton Sanggau dan masjid bersejarah umat Islam Sanggau.

Selanjutnya, Kementerian Agama menetapkan desa Ilir Kecamatan Kapuas sebagai desa rukun setelah memenuhi syarat, *pertama*: masyarakat multi etnik dan agama di wilayah Desa Ilir Kota tidak pernah terlibat konflik dan kekerasan sejak dahulu, menjunjung tinggi kerukunan internal agama, antara kelompok agama dan kelompok agama dengan pemerintah.

Kedua, Masyarakat di desa Ilir Kota dinilai mampu mengelola perbedaan dan keragaman hidup berdampingan, bekerja sama dalam keseharian. Hal ini terlihat terjadinya interaksi sosial di pasar, lapangan bola, lapangan bulu tangkis, water front dan kebebasan melaksanakan ibadah agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing.

Ketiga, Desa Ilir Kota berdiri 2 rumah ibadah agama Islam, masjid Masjid Bersejarah Sultha Ayyub dan masjid Al-Ikhlas. Desa Ilir Kota juga berdiri rumah Ibadah umat Katolik gereja Maranata, juga berdiri Pekong Tri Dharma.

Posisi gereja Maranata berdekatan dengan masjid Sultan Ayyub, dan satu kawasan dengan Keraton Melayu Sanggau. Sementara itu, rumah ibadah Tri Dharma Pekong berdampingan dengan masjid Al-Ikhlas Jl. Kartini Sanggau.

Keempat, masyarakat desa Ilir Kota menghargai kebudayaan setiap orang, komunitas. Bahkan antara satu dengan lainnya tampak saling mendukung dan ikut terlibat dalam momentum kebudayaan. Misalnya, kearifal lokal didukung oleh pemeluk agama di Sanggau. Budaya Melayu, Dayak, Tionghoa, Jawad an lainnya masih hidup dan diwariskan kepada generasi saat ini.

Kelima, Desa Ilir Kota dinilai layak memperoleh desa Sadar Kerukunan karena tidak pernah terjadi Konflik, kekerasan atas nama etnik dan agama.

Tabel 9
Rekapitulasi Desa Sadar Kerukunan
Di Kalimantan Barat 2017 - 2021

No	Tahun Anggaran	Kabupaten/Kota	Nama Desa
1.	2017	Kota Singkawang	Kelurahan Sejangkung
2.	2018	Kapuas Hulu	Sibau Hilir
3.	2019	Melawi	Mekar Pelita
		Sintang	Merarai
		Bengkayang	Kamuh
		Sambas	Sungai Sapak
4.	2020	Kayong Utara	Sungai Paduan
		Mempawah	Semudun

		Kubu Raya	Sungai Raya
5.	2021	Sanggau	Iilir Kota
		Sekadau	Sungai Ringin
		Landak	Ngarak

Sumber: Kanwil Agama Provinsi Kalimantan Barat, 2021

4.4. Kondisi Agama masyarakat Desa Iilir Kota

4.4.1. Gereja Maranata, Masjid Al-Ayyubi dan Kerator

Mendengarkan cerita dari tokoh agama, tentang proses pendirian rumah ibadah gereja Maranatha di lingkungan desa Iilir Kota Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau sungguh sangat unik. Bagaimana tidak, pemilik tanah beragama Islam dengan rela “menjual” tanahnya untuk dibangun gereja.

Seandainya peristiwa ini terjadi tahun 2022 mungkin ceritanya akan berbeda. Sulit menemukan orang yang berbeda agama menjual tanahnya untuk pendirian rumah Ibadah berbeda keyakinan dengannya.

Sekretaris FKUB Kabupaten Sanggau, H. Nabhan menjelaskan bahwa jual beli tanah gereja Maranatha dimulai oleh seorang tokoh agama Islam (Melayu) bernama Pak Nasir, putra dari H. Sulaiman Sa’i (mantan Kepala Kantor Agama Kabupaten Sanggau, salah satu kerabat kerator Sanggau).

Tokoh inilah yang merestui tanah miliknya dijual kepada pak Bangun (orang Batak dan non muslim) dan tidak berkeberatan di lokasi ini digunakan kegiatan Ibadah dan selanjutnya dibangun gereja Maranata.



Gereja Maranatha berhimpiran dengan desa Ilir Kota Kecamatan Kapuas.

Sesungguhnya kerukunan di desa Ilir Kota Kecamatan Kapuas dikonstruksi oleh tokoh-tokoh agama dan masyarakat di Kabupaten Sanggau sejak dahulu. Dimulai dari pertemanan, kerabat dekat dan saudara, walaupun tidak seagamana, namun komunikasi dan interaksi sosial terbangun sangat baik.

Hal ini ditunjukkan oleh tokoh-tokoh Melayu, Dayak, Tionghoa, Batak dan Jawa di daerah ini. Misalnya, semasa masih hidup H. Sulaiman Sa'i bersahabat dengan tokoh-tokoh non muslim seperti C.B. Damik (Ketua DPRD Kabupaten Sanggau), Andreas Lande (Pegawai Pemda Sanggau), Sinaga (mantri gigi).

Mereka hidup bersahabat dalam kehidupan sosial, politik dan kegiatan keagamaan. Persahabatan inilah menjadi pondasi dibangunnya gereja Maranatha di pemilik tanah muslim, dengan aqad jual beli. H. Sulaiman Sa'i dikenal sebagai tokoh Masyhumi dan tokoh muslim Sanggau.

Nabhan menjelaskan bahwa dahulu pemuda-pemuda Melayu di sekitar keraton Sanggau ikut menjaga gereja pada hari-hari besar keagamaan. Mereka berperan mengatur lalu lintas, menjaga parker dan keamanan di sekitar gereka ketika

umat Kristen melaksanakan ibadah mingguan, atau hari besar agamanya.

Kondisi saat ini tentunya berbeda, informasi media sosial, berita hoax tentang pertentangan antara umat beragama di luar Sanggau, membuat masyarakat di sekitar kerator Sanggau menjadi dinamis terhadap keberadaan gereja Maranatha.

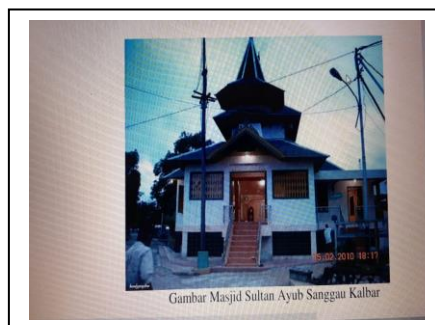
Masjid Jamik Sultan Ayyub yang terletak di desa Ilir Kota Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau telah direnovasi beberapa kali, namun tetap mempertahankan keasliannya. Masjid Sultan Ayyub ini merupakan cagar budaya karena arsitekturnya terdapat perpaduan antara keIslaman dan pengaruh Hindu-Budha.

Indokatornya terdapat hiasan kaligrafi di setiap sisi plafon dengan kombinasi warna hijau dan kuning. Demikian juga atapnya berbentuk atap tumpang dan menaranya berbentuk bujur sangkar serta pemakaian mimbar untuk khurbah jumat (Abdurrahman, 2014).



Kiri dan Kanan: Merupakan Masjid Jami Sultan Ayyub dan Bawah: Keraton Sanggau sebagai. Keduanya berdekatan dengan Gereja Marantha di desa Ilir Kota Kecamatan Kapuas.

Namun Murtadhlo, (2013), menjelaskan bahwa pada atas masjid Agung Sultan Ayyub Sanggau telah mengakomodasi bentuk atas segi delapan menunjukkan adanya sentuhan arsitektur bernuansa Tionghoa.



Masjid Sultan Ayyub Bentuk Atap diwarisi arsitektur Tionghoa

Masjid Sultan Ayyub saat ini masih digunakan muslim pinggir Sungai Sanggau untuk ibadah lima waktu, jumatatan dan Idul Fitri dan Idul Adha.

Jarak masjid Sultan Ayyub dengan Gereja Maranatha sangat dekat +- 100 meter berada dalam satu kawasan pinggir Sungai Sanggau, dan posisi keraton Sanggau berada diantara keduanya.

4.4.2. Pekong Tri Dharma dan Masjid Al-Ikhlas

Salah satu keunikan yang dimiliki desa Ilir Kota Kecamatan Kapuas dinobatkan sebagai desa sadar kerukunan adalah keberadaan rumah ibadah dua agama yang terletak berdampingan. Posisi rumah ibadah ini mendeskripsikan bahwa masyarakat dua agama juga hidup berdampingan, saling berinteraksi dalam kehidupan beragama, sosial dan kemasyarakatan.

Menurut tokoh agama Konghuchu The Song Ngan (78 tahun) orang-orang Tionghoa di desa Ilir selalu bekerja sama dengan seluruh etnik disini. Kami biasa minum kopi bersama pagi hari. Setiap kegiatan hari besar agama, misalnya hari raya idul fitri atau Imlek saling mengunjungi. Demikian juga momentum perayaan Bakchang setiap tahun selalu diikuti remaja-remaja Melayu, tinggal di sekitar Sungai Sanggau.



Tokoh Tionghoa/Konghuchu The Song Ngan (78 tahun)

Cerita tokoh Tionghoa The Song Ngan (78tahun) marga Tiochu, ikut merawat pekong Fuk Tek Chi (Rezeki Pahala Kelenteng), menjadi guru Bahasa mandarin di Sanggau. Ilmu Bahasa mandarin diperoleh dari Pendidikan SD 6 tahun di Sanggau, SMP Bahasa mandarin 3 tahun di Pontianak dan SMA Bahasa mandarin 3 tahun di Pontianak. Pernah mengajar Bahasa mandarin di Bengayang satu tahun dan guru mandarin di Sanggau satu tahun. Menurut beliau usia kelenteng sudah memasuki 136 tahun, didirikan pada masa Dinasti Tiongkok Mantjuri.

Hingga saat ini keberadaan rumah ibadah dan relasi antara kelompok etnik di Kabupaten Sanggau berlangsung sangat baik. Masyarakatnya terasa istimewa karena tidak pernah mempersoalkan dua rumah ibadah letaknya berdampingan. Meskipun memiliki rentang usia pendirian yang berjauhan, namun posisi dua rumah ibadah yang berdampingan dan sejajar menjadi sesuatu membanggakan.

Menurut salah seorang pengurus Tri Dharma Pekong bernama The Song Ngan (78 tahun) berasal dari Sungai Rengas Kabupaten Sanggau, bahwa usia pekong sudah menginjak 136

tahun Cina. Kelenteng ini didirikan oleh sesepuh Tionghoa di Sanggau, setelah memperoleh izin dari raja Sanggau.

Awalnya warga Tionghoa yang berprofesi sebagai pedagang dihadiahi Raja Sanggau tempat tinggal di seberang Sungai Sanggau.



Kiri: Seorang ibu Dayak berdomisili di kampung dahulu dihuni orang Tionghoa.
Kanan: Dergama berada di kampung sebelah, tempat istirahat dan menunggu perahu.

Seiring perjalanan waktu, utusan warga menghadap raja dengan memberikan penjelasan bahwa akan lebih mudah sekiranya lokasi perdagangan mereka berada di sekitar warga Melayu dekat Kerator. Hal ini akan memudahkan warga Melayu melakukan transaksi, belanja sayur, ayam dan kebutuhan sembilan pokok lainnya. Alasan ini diterima oleh Raja Sanggau, dan memberikan tanah dalam kekuasaan kerator untuk dijadikan pasar pusat perdagangan.



Pekong Tri Dharma dan Masjid Al-Ikhlâs sebagai simbol kerukunan masvarakat Melavu Sanggau dan Tionghoa di desa Ilir Kota Kec. Kapuas.

Seiring perjalanan waktu, pedagang Tionghoa tidak hanya menjadikan lokasi ini sebagai tempat berdagang, namun juga tempat tinggal dan lokasi peribadatan. Dengan seizing raja pedagang Tionghoa mendirikan Tri Dharma Pekong di sekitar lokasi perdagangan. Tri Dharma Pekong diberi nama FUK TEK CHI yang berarti rezeki Pahala Kelenteng. Hingga saat ini rumah ibadah kelenteng ini dikunjungi oleh warga Tionghoa untuk beribadat.

Salah satu pendiri pekong Tri Dharma adalah seorang Kapitan merupakan kakek dari ibu The Song Ngan dikenal sebagai “Toke Panjang”, laki-laki Tionghoa memiliki tubuh tinggi melebihi orang Tionghoa di sekitar Pekong. Namun dalam pemerintahan Jepang Toke Panjang salah satu tokoh Tionghoa yang dijemput dan dibunuh oleh tentang Jepang.

Seiring perjalanan rentang waktu tahun 1975 - 1980 masyarakat muslim di sekitar pasar Senggol juga mendirikan rumah ibadah yang diberi nama masjid Al-Ikhlas. Masjid ini dinilai penting masyarakat muslim yang berdomisili di pinggir Sungai Sanggau dan muslim yang berjualan serta bekerja di berbagai sektor di pasar Senggol sangat banyak.



Kiri: H. Nabhan, tokoh muslim dan aktivis kerukunan (Pengurus FKUB Sanggau).
Kanan: H. Nabhan bersama Tokoh Kristen dan Katolik (Pengurus FKUB Sanggau)

Untuk mengkomodir maka muslim setempat bersama para saudagar asal Sumatera Barat membangun masjid Al-Ikhlas.

Menurut Sekretaris FKUB Kabupaten Sanggau H. Nabhan: Masjid Al-Ikhlas ini didirikan oleh para pedagang asal Sumatera Barat dan muslim di sekitar pasar Senggol Sanggau. Masjid Al-Ikhlas didirikan oleh masyarakat yang berasal dari Sumatera Barat. Umumnya mereka berdagang di pasar sekitar tahun 1960an. Tokoh yang ikut memelopori mendirikan Masjid Al-Ikhlas adalah Suprizal.

Keberadaan Pekong Tri Dharma milik umat Konghuchu dan Masjid Al-Ikhlas merupakan symbol kerukunan masyarakat desa Ilir Kota Kecamatan Kapuas. Sejak dahulu masyarakat kedua agama hidup berdampingan, rukun dan selalu menghargai perbedaan diantara satu dengan lainnya.

Pada saat umat Islam melaksanakan ibadah lima waktu, ibadah jumat dan hari besar seperti Idul Fitri dan Idul Adha, pemeluk agama Konghuchu/orang Tionghoa selalu membantu menjaga keamanan, penggunaan Pekong untuk lahar parker. Demikian juga pada saat perayaan Imlek, dan hari Bakchang, muslim desa Ilir ikut serta meramaikan acara tersebut.

Tabel 10
Data Kependudukan Per Desa/ Kelurahan
Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau
Semester 1 Tahun 2021
Berdasarkan Pemeluk Agama

NO	KECAMATAN	DESA/ KELURAHAN	ISLAM	KRISTEN	KATHOLIK	HINDU	BUDHA	KONGHUCU	KEPERCAYAAN LAIN	JUMLAH PENDU UK
----	-----------	--------------------	-------	---------	----------	-------	-------	----------	---------------------	-----------------------

1	KAPUAS	TANJUNG KAPUAS	5.810	301	974	7	77	2	1	7.172
2	KAPUAS	TANJUNG SEKAYAM	2.967	91	90	0	40	0	1	3.189
3	KAPUAS	SUNGAI SENGKUANG	5.385	113	130	0	10	2	3	5.643
4	KAPUAS	ILIR KOTA	4.661	413	878	0	356	21	0	6.329
5	KAPUAS	BERINGIN	7.015	1.554	2.725	12	365	11	5	11.687
6	KAPUAS	BUNUT	4.760	1.173	2.168	6	93	4	0	8.204
7	KAPUAS	PENYELADI	2.661	68	236	0	8	0	0	2.973
8	KAPUAS	NANGA BIANG	2.420	64	372	0	2	0	8	2.866
9	KAPUAS	RAMBIN	9	34	1.716	0	0	0	0	1.759
10	KAPUAS	ENTAKAI	19	375	1.746	0	0	0	0	2.140
11	KAPUAS	PANA	38	521	1.236	0	0	0	2	1.797
12	KAPUAS	MENGGIANG	872	6	829	0	0	0	0	1.707
13	KAPUAS	KAMBONG	15	532	617	0	0	0	0	1.164
14	KAPUAS	SUNGAI MAWANG	386	211	1.825	0	32	0	0	2.454
15	KAPUAS	LAPE	177	373	2.600	5	0	0	0	3.155
16	KAPUAS	PENYALIMAU	212	647	1.405	33	0	0	5	2.302
17	KAPUAS	SUNGAI ALAI	1.438	500	218	0	0	0	2	2.158
18	KAPUAS	SEMERANGKAI	3.136	580	395	0	8	0	2	4.121
19	KAPUAS	SUNGAI BATU	1.438	570	482	0	13	0	2	2.505
20	KAPUAS	SUNGAI MUNTIK	3.448	271	1.189	3	51	1	15	4.978
21	KAPUAS	LINTANG KAPUAS	1.319	34	819	0	0	1	0	2.173
22	KAPUAS	LINTANG PELAMAN	12	25	1.788	0	0	0	8	1.833
23	KAPUAS	BELANGIN	1.192	5	352	0	0	0	2	1.551
24	KAPUAS	PENYALIMAU JAYA	564	334	657	1	2	0	1	1.559
25	KAPUAS	TAPANG DULANG	212	483	27	0	0	0	0	722
26	KAPUAS	BOTUH LINTANG	149	19	625	1	0	0	0	794
	JUMLAH		50.315	9.297	26.099	68	1.057	42	57	86.935

4.5. Kondisi Ekonomi Masyarakat Ilir Kota

Interaksi antara masyarakat berbeda agama dan etnik tidak hanya terjadi pada perayaan dan hari besar keagamaan. Namun hubungan itu terjadi di ruang publik seperti pasar tradisional “pasar Senggol Sanggau”.

Selama penelitian di lapangan, peneliti melakukan observasi ke pasar Senggol berulang-ulang. Hal ini dilakukan untuk melihat interaksi langsung antara kelompok pedagang dengan pembeli. Para pedagang dari pedalaman Sanggau umumnya orang Dayak datang ke pasar pada sore hari dengan membawa berbagai jenis sayur dan tanaman dari hutan.

Kelompok masyarakat yang berjualan dan pembeli di pasar Senggol juga beragama dari berbagai kalangan agama dan etnis. Misalnya orang Dayak, menjual madu hutan, sayur-sayur dari Hutan, sereh, liak (jahe), rebung kering, terung asam, beras kampung dan sayur pakis serta terung pipit. Ada juga penjual dari kalangan Jawa / Melayu Sanggau ikan, ubi, pisang, nanas, petai, cabai rawit, sawi, kangkung. Adapun orang Tionghoa umumnya membuka toko sembako di rumah toko pinggir Sungai Sanggau sekitar pasar Senggol.



Kiri Atas: Perempuan Dayak menjual Sayur di Pasar Senggol. Kanan Atas: Perempuan Muslim berkerudung juga menjula sayur dan buah-buahan di pasar Senggol. Bawah: Jenis Sayuran yang dijual orang Dayak, hanya terdapat di hutan pedalaman

Pasar Senggol terletak di Jalan Barito Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau, telah dua kali mengalami perpindahan karena dilanda banjir. Pada bulan September 2021 pedagang di pasar Sentral dan Senggol harus pindah tempat ke pinggir jalan raya akibat banjir yang menggenangi lapak mereka hingga selutut orang dewasa. Kondisi seperti ini juga pernah terjadi pada tahun 2004 saat terjadi banjir di lokasi pasar Sentral dan Senggol (<https://kalbar.sanggau.go.id>, “Pedagang Pasar Senggol Kota Sanggau Juga Pindah lapak Ke pinggir Jalan Raya”, 5 November 2021).

Hingga saat ini, pasar Senggol yang berada di desa Ilir Kota menjadi media efektif titik temu antara berbagai lapisan masyarakat tanpa mengenal etnik dan agama. Seperti umumnya fungsi pasar, pedagang dan pembeli membaaur tanpa ada batas antara satu dengan lainnya.

BAB V
KEARIFAN LOKAL DI DESA ILIR KOTA
KECAMATAN KAPUAS, SANGGAU

6.1. Kearifan Lokal Masyarakat Desa Ilir Kota, Sanggau

Kearifan lokal dimaksudkan sebagai identitas atau kepribadian dalam kebudayaan masyarakat setempat menjadi karakter atau watak sehari-hari. Kearifan lokal ini diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

Masyarakat Ilir Kota Kecamatan Kapuas memiliki kearifan lokal dalam menjaga, mengawal kerukunan antara kelompok masyarakat yang berdomisili di wilayahnya. Kearifan lokal ini menjadi karakter mereka dalam penanganan perselisihan, perbedaan pandangan hingga penanganan potensi konflik.

Pada masyarakat Sanggau, dibutuhkan pandangan dan perilaku keagamaan yang akomodatif terhadap kebudayaan setempat (local wisdom). Moderasi dalam beragama dan akomodatif terhadap kebudayaan adalah posisi ideal untuk masyarakat keragam. Tokoh-tokoh agama yang terlahir dan dibesarkan dalam keragaman sudah terbiasa menerima kebudayaan orang lain sebagai kekayaan masyarakat Indonesia.

Penerimaan kebudayaan setempat sejauh tidak melanggar prinsip-prinsip aqidah dan syariah. Batasan ini memosisikan tokoh agama tidak kaku, lebih terbuka terhadap pandangan dan praktik kebudayaan orang lain.

Tidak dapat dinafikan, kehadiran kelompok tidak akomodatif terhadap kebudayaan orang lain. Berpikir dan

bersikap normative, mengakomodasi kebudayaan dinilai mencederai kemurniaan agama Islam dan sesat.

6.1.1. Gotong Royong, Musyawarah dan Akomodatif dalam penyelesaian Konflik Pembangunan Rumah Ibadah

Diantara sekian banyak kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Ilir Kota khususnya dan Kabupaten Sanggau secara umum adalah musyawarah/rembuk/temu tokoh adat, tokoh agama, pemerintah dan kepolisian.

Ada istilah “bahaum” yang bermakna musyawarah dalam bahasa di Sanggau. Bahaum memiliki maksud semua pihak diundang untuk berkumpul, membicarakan sesuatu secara bersama-sama, dan mengambil keputusan bersama. Bahaum meskipun lebih sering digunakan untuk konteks memusyawarahkan persoalan yang berkaitan dengan pelaksanaan adat istiadat, namun, dalam konsep asal sebenarnya bahaum dapat dilakukan untuk semua persoalan yang menghendaki adanya kebersamaan. Dalam bahasa yang lain, bahaum juga berarti “mpekat” atau bentuk singkat dari “mufakat”.

Cara penyelesaian berbagai masalah kemasyarakatan dan keagamaan dengan melibatkan seluruh tokoh merupakan kekuatan yang dimiliki masyarakat Ilir Kota Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau umumnya. Peristiwa perselisihan, yang berpotensi konflik komunal dapat diselesaikan dengan baik.

Akomodatif adalah pilihan metode sangat tepat dalam masyarakat yang beragama di Sanggau. Dua komunitas yang memiliki basis masa seimbang, kekuatan dan pengaruh sama besar.

Pilihan akomodatif ini diambil oleh tokoh agama, tokoh adat dan tokoh masyarakat tidak melanggar regulasi, tidak menghilangkan fungsi dan substansi agama. Nilai-nilai dan pokok-pokok agama tetap terjaga dan terpelihara dengan baik.

Pilihan mengusung cara-cara dan tema-tema lokal, dapat diterima kedua belah pihak sebagai solusi dari persoalan yang dihadapi.

Ada beberapa peristiwa yang terjadi di sekitar desa Ilir Kota, maupun sekitar Sanggau, tokoh agama, tokoh adat berperan menyelesaikan problem di desa ini.

a. Penyelesaian Konflik Pendirian Rumah Ibadah Al-Muhajirin di desa Senyabang.

Peristiwa ini bermula ketika adanya keinginan masyarakat muslim di desa Senyabang untuk mendirikan masjid. Rumah ibadah ini dibangun dengan harapan untuk kebutuhan ibadah dan aktivitas keagamaan masyarakat muslim di desa ini.

Namun pendirian rumah ibadah ini mendapat respon berbeda dari masyarakat setempat. Atas nama warga, kepada desa Senyabang menyatakan menolak pembangunan rumah ibadah ini, sehingga menimbulkan reaksi dari muslim Sinyambang.

Bahkan Kepala desa Senyabang memberikan peringatan kepada panitia pembangunan bahwa jika dikemudian hari muncul masalah atas pembangunan masjid ini, maka mereka tidak akan bertanggung jawab.

Merespon persoalan ini, beberapa tokoh agama Islam, Kristen dan Katolik serta ketua adat di Sanggau ikut merespon dengan berkumpul dan bermusyawarah untuk menyelesaikan berbagai perbedaan pandangan tokoh agama, tokoh adat dan masyarakat dalam pendirian dan pembangunan rumah ibadah.



Al-Muhajirin Terletak Jl. Raya Sosok – Batang Tarang Desa Senyabang Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau

Persoalan ini muncul karena masyarakat Desa Senyabang menilai panitia pembangunan telah memanipulasi tanda tangan warga setempat. Awalnya panitia meminta izin pembangunan suruh, namun seiring perjalanan waktu panitia mengubah dengan mendirikan masjid.

H. Nasir sebagai wakil Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Sanggau bersama Pak H. Nabhan, Camat, Kepolisian, Ketua Adat serta Pegawai Kementrian Agama melakukan musyawarah dan memediasi perbedaan pandangan ini.

Perbedaan ini cukup alot dan membutuhkan waktu sehari-hari untuk mencari titik temu, agar kedua belah pihak diakomodir

keinginannya. Dimana masyarakat muslim tetap memiliki rumah ibadah dan tuntutan masyarakat setempat panitia tidak memberi nama bangunan ini dengan nama surau ataupun masjid.

Maka, atas nasehat dan upaya berbagai pihak yakni aparat Kepolisian, Kecamatan, tokoh agama, tokoh adat, dan FKUB akhirnya kedua belah pihak yakni panitia pembangunan dan kepala desa sepakat rumah ibadah ini tetap dibangun sampai selesai namun tidak diberi nama surau atau masjid, cukup ditulis Al-Muhajirin.

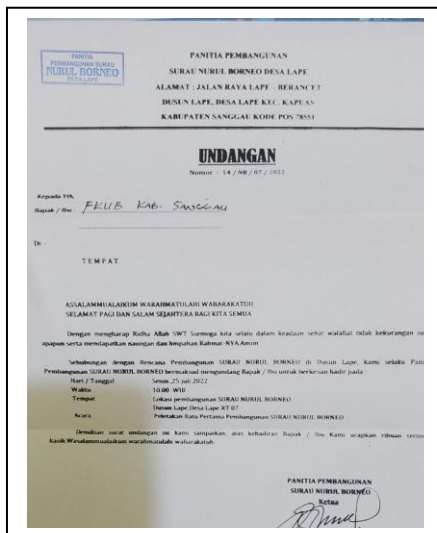
Pendekatan atau cara penyelesaian masalah yang dilakukan oleh tokoh agama, tokoh adat dan *stakeholders* di Sanggau dalam memediasi perbedaan pandangan antara masyarakat sangat bijaksana. Dengan bermusyawarah dan berunding dari hati ke hati antara kedua belah pihak, ditemukan solusi akomodatif, yakni memposisikan kedua belah pihak sama-sama di dengar pendapatnya. Maka diputuskan Pembangunan dilanjut namun tidak diberi nama Surau atau Masjid, cukup Al-Muhajirin.

b. Penyelesaian Konflik Pembangunan Masjid Nurul Borneo di Desa Lape

Perselisihan antara kelompok masyarakat dalam merespon pembangunan rumah ibadah juga kembali terjadi di desa Lape Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau.

Bermula adanya keinginan dari warga muslim desa Lape untuk membangun rumah ibadah. Hal ini berdasarkan hasil musyawarah masyarakat muslim desa Lape dan panitia pembangunan mengajukan surat permohonan rekomendasi kepada Kementerian Agama Kabupaten Sanggau untuk memperoleh izin pembangunan rumah ibadah di desa Lape.

Fathurrahman, Staf Kemenag Kabupaten Sanggau menyatakan bahwa Kemenag Sanggau telah merekomendasikan pembangunan rumah ibadah tersebut.



Masjid Nurul Borneo berlokasi di desa Lape. Saat ini pembangunannya sudah dimulai setelah sekian lama terhenti akibat perbedaan pandangan antara kelompok. Pak Nabhan merupakan sekretaris FKUB Sanggau aktif memediasi perbedaan tersebut.

Kementerian Agama Kabupaten Sanggau menindaklanjuti surat permohonan tersebut dengan mengeluarkan surat rekomendasi untuk memperoleh izin pembangunan tertanggal 21 Juni tahun 2022.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Majelis Ulama Indonesia (MUI)

Kabupaten Sanggau diperoleh informasi bahwa memang betul terjadi dinamika terhadap pembangunan rumah ibadah umat Islam di desa Lape.

Menghadapi persoalan ini tokoh muslim terdiri dari Alianto, Nabhan dan Toyib melakukan audiensi dengan FKUB Sanggau untuk meminta mediasi dan surat rekomendasi pembangunan rumah ibadah tersebut.

Merespon persoalan ini, FKUB Sanggau melakukan pertemuan kepada MUI Sanggau meminta saran, masukan terkait persoalan ini. Menindaklanjuti dinamika masyarakat di desa Lape, FKUB Sanggau melakukan pertemuan dengan masyarakat, dihadiri oleh DMI, MABM, DAD dan tokoh agama di Sanggau.

Pertemuan ini menghasilkan kesepakatan dan jalan tengah sebagaimana peristiwa pembangunan Al-Muhajirin. Masyarakat desa Lape memberikan izin pembangunan rumah ibadah tersebut, namun nama masjid disepakati bernuansa lokal Sanggau (Kalimantan).

Menariknya masyarakat muslim dan non muslim serta tokoh agama, tokoh adat menyepakati nama rumah ibadah tersebut Nurul Borneo. Hal ini dilakukan setelah mendengarkan masukan dan kompromi dari dinamika kedua kelompok masyarakat.

c. Penyelesaian Konflik Pembangunan surau Dusun Mungguk, Desa Subah Kecamatan Meliau

Konflik pembangunan masjid terjadi di Dusun Mungguk, Desa Subah Kecamatan Meliau. Informasi diperoleh dari salah satu tokoh muslim dan sekretaris FKUB Sanggau bernama H. Nabhan. Dijelaskan bahwa telah terjadi penolakan didalam pembangunan surau Ar Rahman di dusun Mungguk, desa Subah Kecamatan Tayan Hilir.

Masyarakat dusun Mungguk menolak pembangunan surau di wilayah mereka.

Seiring perjalanan waktu, penolakan pembangunan surau ini menjadi konsumsi publik dan sampai di telinga aparat pemerintah dan Kepolisian Meliau, tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh adat.

Maka dilaksanakanlah pertemuan antara tokoh dan organisasi agama Islam, seperti Dewan Masjid Indonesia, dan tokoh Kristen serta Dewan Adat Dayak (DAD), Majelis Adat Budaya Melayu (MABM) serta FKUB Kabupaten Sanggau.

Keterlibatan aparat pemerintah, kepolisian, tokoh agama, tokoh adat sangat efektif, mempertemukan kedua belah pihak yang berbeda pandangan. Dari pertemuan ini disepakati pembangunan surau Ar Rahman dapat dilanjutkan dan diselesaikan, tanpa ada pertikaian dan kekerasan.

d. Suara Adzan di surau Kecamatan Meliau

Dinamika hubungan antara umat beragama juga terjadi di Kecamatan Meliau. Sekelompok orang Tionghoa meminta pengurus surau untuk memilih muadzin bersuara merdu. Mereka menilai bahwa muadzin yang selalu adzan tidak bersuara merdu.

Seorang pedagang Tionghoa bernama Aliong, mengatakan bahwa bagi mereka suara adzan ini mengingatkan untuk berbagai aktivitas. Mulai dari adzan Subuh mengingatkan mereka untuk memulai aktivitas. Adzan Zuhur waktunya istirahat, ashar untuk kembali beraktivitas. Adapun magrib sebagai pertanda istirahat dan makan malam serta adzan Isya sebagai pertanda mengakhiri aktivitas dan istirahat. Bahkan orang Tionghoa di Meliau dikenal selalu mendonasikan makanan, untuk segala aktivitas di masjid/surau.

e. Sanksi Adat Dai

Masyarakat di Kabupaten Sanggau mengenal, dan masih merawat adat nenek moyang dan sanksi adat yang diwarisi secara turun temurun. Sanksi adat ini tidak hanya diperuntukkan bagi masyarakat Sanggau namun juga pendatang yang dinilai telah melanggar adat budaya setempat.

Sanksi adat merupakan tindakan untuk memulihkan ketidakseimbangan yang bersifat magis akibat adanya gangguan yang dilakukan pelanggar. Hukuman atau sanksi yang dijatuhkan kepada pelanggar disesuaikan dengan jenis pelanggaran.

Peristiwa pelaksanaan hukum adat terjadi terhadap seorang dai bernama Edo Syamsudin berasal dari Jawa Barat. Bermula ketika Ustadz Edo memberikan khutbah Idul Fitri pada tahun 2012 di desa Bodok Kecamatan Parindu.

Dalam khutbahnya, Eko mengatakan bahwa umat Islam berkewajiban untuk berkorban, menyembelih sapi/kambing. Hal ini sudah dijelaskan dalam syariat Islam (al-quran). Bagi muslim yang tidak menjalankan perintah syariah ini dengan tidak mau berkorban pada perayaan Idul adha, sama artinya mereka bukanlah umat Nabi Muhammad SAW. Mereka dihukumi mereka sama dengan orang Kristen, bukan Islam.

Isi khutbah ini tersiar di kalangan masyarakat Bodok, nota benanya ada juga yang bukan Islam, sehingga memicu kontroversi dan polemik. Dewan Adat Dayak (DAD) Sanggau merespon aduan masyarakat dengan memberikan sanksi hukum adat Dayak. Eko di sanksi hukum adat dengan kewajiban membayar sejumlah Rp. 10 juta.

Kasus ini menjadi sorotan publik bahwa pemberlakuan sanksi adat Dewan Adat Dayak, masih berlaku di Kabupaten Sanggau.

f. Penolakan Pembangunan Rumah Ibadah di Subah

Ahmad Syaukani (Kasubag TU Kemenang Kabupaten Sanggau) menjelaskan bahwa pernah terjadi penolakan terkait pendirian rumah ibadah umat Islam di desa Subah, antara umat Islam dengan masyarakat setempat nota benenya non muslim.

Penolakan ini dilatarbelakangi adanya informasi bahwa ada warga muslim di sekitar lokasi pembangunan rumah ibadah ini terindikasi teroris. Sehingga direspon oleh penduduk dengan memasang tempayan sebagai simbol penolakan pembangunan rumah ibadah tersebut.

Seiring berjalannya waktu, perbedaan pandangan ini dapat diselesaikan oleh kedua belah pihak dengan dimediasi oleh Kepolisian dengan melibatkan tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Pada akhirnya, pembangunan rumah ibadah itu berlanjut.

6.1.2. Prinsip Musawah Dalam Penyelesaian Konflik Terhadap Organisasi Kontroversial

Keberadaan dan perkembangan organisasi terlarang di Kabupaten Sanggau juga menjadi perhatian dalam penelitian ini. Keterlibatan tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, aparat desa dan kepolisian sangat besar dalam penyelesaiannya.

a. Organisasi Salafi di Bunut

Syaukani (Kasubag TU Kemenang Sanggau) menjelaskan bahwa bahwa potensi terjadinya kekerasan atas nama kelompok etnik dan agama tetap ada di Sanggau. Hal ini tampak pada maraknya berdiri organisasi keagamaan dengan berbagai macam latar belakang pemahaman.

Berdirinya kelompok keagamaan berfaham Salafi di masjid At-Tanwir Bunut. Menurut Syaukani, awalnya Ketua Muhammadiyah

Kabupaten Sanggau bernama Ade Junaidi memberikan izin pada kelompok ini untuk menempati masjid At Tanwir sebagai tempat aktivitas ibadah dan dakwah.

Namun, berdasarkan laporan jamaah dan masyarakat berada di sekitar masjid At-Tanwir Bunut bahwa metode dakwah dari kelompok Salafi ini menimbulkan pertentangan diantara jama'ah dan di masyarakat sekitarnya. Sebagai ketua Muhammadiyah, maka Ade Junaidi tidak lagi memberikan izin kepada kelompok ini untuk melanjutkan aktivitas dakwahnya di masjid At Tanwir.

Lebih lanjut Syaukani menjelaskan, setelah tidak lagi menggunakan masjid At Tanwir milik Muhammadiyah kelompok Salafi ini dalam melakukan aktivitas ibadah dan dakwahnya pindah ke masjid Polres Sanggau. Sejak dilantiknya AKBP Imam Riyadi (6 Juli 2018) menjadi Kapolres Sanggau aktivitas ibadah dan dakwah kelompok Salafi tidak dilanjutkan.

Salah satu statemen Imam Riyadi diucapkan saat dilaksanakannya Binrohtal di Masjid Al-Hikmah Polres Sanggau (31 Juli 2019). Beliau menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan rohani dan mental ini bertujuan untuk membentuk karakter Anggota Polri khususnya Polres Sanggau agar menjadi lebih baik, dan seluruh anggota sadar bahwa agama merupakan alat control diri dengan harapan tidak ada lagi anggota yang berperilaku menyimpang. (<https://kalbar.sanggau.go.id>).

Informasi dari berbagai pihak pengikut kelompok Salafi membangun surau di salah satu desa Kabupaten Sanggau. Hingga saat ini aktivitas pengajian kelompok ini masih berlangsung.

b. Kelompok Ahmadiyah di Entikong

Kisruh terhadap kelompok keagamaan Jamaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) di nusantara ini masih sering terulang. Pertentangan itu tidak hanya melibatkan unsur masyarakat namun menyeret Pemerintah daerah. Misalnya Peraturan Gubernur Jawa Barat no. 12 Tahun 2011 tentang larangan kegiatan Jamaah Ahmadiyah di Jawa Barat. Bahkan organisasi Islam seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama juga turut memberi fatwa atas keberadaan JAI di Indonesia (Chairi, 2019)

Walaupun secara normative JAI sudah memperoleh pengakuan dari negara sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Menteri Kehakiman no. JA.5/23/13 13 Maret 1953.

Konflik atas keberadaan Jamaah Ahmadiyah Islamiyah (JAI) tidak hanya pernah terjadi di Sanggau namun juga merambah di desa Bale Harapan, Sintang Kalimantan Barat tanggal 3 September 2021 Kalimantan Barat. Konflik ini menyisakan berdampak 21 orang pelaku pengrusakan divonis 4 bulan 15 hari.

Jamaah Ahmadiyah Indonesia berdiri di Entikong Kabupaten Sanggau pada tahun 2010. Diawali dengan kedatangan muballigh JAI bernama Mln Ahmad Khairullah di wilayah perbatasan Entikong yang ditugaskan untuk membina muslim baik muallaf maupun muslim lainnya.

Muballigh Jamaah Ahmadiyah Islamiyah ditugaskan untuk memberikan pengetahuan dan praktek mengaji alquran dan ibadah solat lima waktu. Selain mengajarkan masalah ibadah makhdoh, Mln Ahmad Khairullah juga mengajarkan anak-anak sekolah pelajaran umum dengan cara membuka les atau bimbingan belajar. Di akhir tahun 2010, Mln Ahmad Khairullah dipindahtugaskan oleh organisasi JAI di wilayah lain.

Pada tahun 2011-2013 JAI menugaskan muballigh muda lainnya bernama Mln Abdul Quddus Anom. Aktifitas dakwah yang dilakukan selama dua tahun adalah tetap melakukan pembinaan dalam ibadah makhdoh maupun tambahan pengetahuan umum kepada anak-anak (siswa sekolah) di wilayah Entikong.

Pada tahun 2013 - 2019 Jemaah Ahmadiyah Islamiyah kembali mengutus muballigh baru menggantikan Mln Abdul Quddus bernama Mln Arif Affandi.

Konflik antara masyarakat muslim dengan Jamaah Ahmadiyah Indonesia di Entikong bermula ketika muballigh Mln Arif Affandi selalu menyampaikan ajaran-ajaran Islam dalam perspektif Ahmadiyah, memberikan waktu khusus kepada jemaah untuk berdialog dan menjawab tuduhan atas kesesatan JAI di Entikong.

Mln Arif Affandi memperoleh pengikut setelah seorang muslim bernama Zainu Asmadi bersama keluarganya dibaiat untuk menjadi pengikut Ahmadiyah di Entikong. Bahkan pak Zainu juga mampu mengajak keluarga istrinya, mertua, kakak ipar, adik ipar dan keluarga lainnya. Alasan pak Zainu mengikut JAI beliau merasakan adanya perubahan drastis di dalam kehidupannya. Dahulu merasa dalam kegelisahan, kehidupannya tidak terarah (dalam kegelapan) tidak pernah sholat, suka minum minuman keras yang memabokkan, sering terjadi pertengkaran di rumah tangga.

Pak Zainu dan keluarga merasakan adanya perubahan di dalam dirinya, setelah berbaiat untuk masuk JAI di Sanggau ini. Pak Zainu merasakan kehidupan dirinya dan keluarga menjadi lebih baik khususnya dalam melaksanakan ibadah solat. Bagi pak Zainu, semua pelajaran agama Islam diperolehnya di Ahmadiyah.

Ajaran Ahmadiyah	Metode Dakwah diluar JAI	Metode Dakwah dikalangan JAI	Proses Baiat
1. Mengajarkan untuk selalu beribadah kepada Allah. 2. Memenuhi hak Allah dan hak manusia berdasarkan al-quran dan hadits nabi SAW 3. Menekankan untuk mengamalkan 10 syarat berbaiat kepada JAI.	Berdakwah sesuai dengan petunjuk al-quran, yakni menyeru manusia kejalan Allah SWT dengan cara yang hikmah, nasihat yang baik serta memberikan contoh dalam menampilkan akhlak rosulullah SAW.	Menjadikan Jamaan Ahmadiyah mengamalkan keindahan ajaran Islam yang terangkum di dalam al-quran seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sehingga menjadi daya Tarik tersendiri untuk orang yang mengenal Islam dan kembali ke jalan Allah SWT.	Setiap Jamaah Ahmadiyah wajib dibaiat.

Data: Kemenag Kabupaten Sanggau, tahun 2019.

Berdasarkan hasil investigasi Kemenag Kabupaten Sanggau tahun 2019 menemukan bahwa Jamaah Ahmadiyah Indonesia didirikan di Entikong pada tahun 2010. Saat ini JAI Entikong dipimpin oleh Eman Sulaiman dan dibina oleh MIn Arif Afandi sebagai muballigh Ahmadiyah wilayah Sanggau.

Form Isian Paham, Aliran dan Gerakan Keagamaan

1	Nama Aliran/Gerakan Keagamaan	Jamaah Ahmadiyah Indonesia
2	Nama Pendiri	Mirza Ghulam Ahmad (1835 - 1908)
3	Tahun Berdiri	Didirikan di Entikong (Sanggau) sejak 2010
4	Nama Pemimpin	Ketua JAI di Sanggau Eman Sulaiman, dan dibina oleh MIn Arif Afandi sebagai Muballigh Ahmadiyah Sanggau
5	Jumlah pengikut	Total Jumlah pengikut JAI di Sanggau +- 32 Jiwa termasuk 13 orang yang aktif di Kecamatan Entikong
6	Lokasi JAI	Pusat JAI di Sanggau di dusun Sekunyit desa Semanget Kecamatan Entikong, Sanggau

7	Legalitas	JAI organisasi yang berbadan hukum dengan SK Menteri Kehakiman RI No. JA. 5/23/13 Tgl 13/03/1953. Tambahan berita negara RI tanggal 31 Maret 1953 nomor 26.
8	Sumber dana	JAI menghimpun dana infaq atau pengorbanan harta setiap anggota jamaah Ahmadiyah yang dikumpulkan secara rutin.

Data: Kemenag Kabupaten Sanggau, tahun 2019.

Konflik Jamaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Entikong bermula umat Islam tergabung ke dalam Forum Umat Islam Perbatasan Entikong (FUMPE) merespon keberadaan JAI Entikong sudah massif, gencar berdakwah di wilayah ini. FUMPE menilai bahwa keberadaan JAI bertentangan dengan fatwa MUI dan SKB Tiga Menteri tentang Ahmadiyah.

Umat Islam di perbatasan Entikong menuntut JAI untuk keluar dari wilayah Entikong. Melihat situasi masyarakat muslim semakin memanas, aparat kepolisian bersama Kementerian Agama Kabupaten Sanggau melakukan mediasi kedua belah pihak.

Kementerian Agama Kabupaten Sanggau sebagai pembina terhadap kehidupan beragama di Sanggau terlibat langsung menengahi konflik tersebut, agar tidak terjadi kekerasan dan tindakan main hakim sendiri, anarkhi. Namun upaya ini tidak menemukan solusi kedua belah pihak bersikeras dengan keyakinannya.

Melihat kondisi ini, Pemerintah Kabupaten Sintang melakukan mediasi kedua belah pihak, dengan melibatkan:

1. Kepala Kantor Kementerian Agama Sanggau;
2. Penyelenggara Syariah Kemenag Sanggau dan Sekretaris
3. Kasi Bimas Islam Kemenag Sanggau
4. Kasi Intel Kajari Sanggau
5. Pasi Intel Kodim 1204 Sanggau
6. Kasat Intel Polres Sanggau
7. Ka. Kankesbangpol Linmas Sanggau

8. Kabag Kesra Sanggau
9. Camat Entikong
10. Polsek Entikong
11. Danramil Entikong
12. Ketua MUI Sanggau
13. Ketua FKUB Sanggau

Pertemuan ini memutuskan untuk membentuk Tim investigasi terhadap keberadaan Jamaah Ahmadiyah di Entikong dipimpin langsung oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Sanggau.

Proses investigasi dan pertemuan antara JAI dengan Forum Umat Islam Perbatasan Entikong (FUMPE) pada tanggal 18-19 Februari 2019 menghasilkan beberapa hal:

1. JAI wajib mematuhi SKB tiga Menteri no. 03 tahun 2008, nomor Kep-033/A/JA/6/2008 dan nomor 199 tahun 2008
2. JAI siap dibina oleh Kemenag Sanggau dan instansi pemerintah
3. JAI siap membuka diri dengan umat Islam pada umumnya dan khususnya muslim yang berdomisili di Entikong.

Perjanjian ini ditanda tangani oleh Arif Afandi sebagai pimpinan Jamaah Ahmadiyah Entikong.

6.2 Aktor dan Penyelesaian Konflik

6.2.1 Aktor individu

Penyelesaian konflik dalam pembangunan rumah ibadah, hukum adat terhadap dai di beberapa wilayah di Sanggau telah melibatkan sejumlah tokoh agama, tokoh adat, pemimpin organisasi sosial keagamaan, dan tokoh masyarakat hingga Kementerian Agama.

Aktor Individu Penyelesain Konflik

Di Sanggau Tahun 2022

No	Nama	Jabatan
1.	Pdt.Suyono,S.Th.	(Ketua FKUB Sanggau)
2.	Nabhan Husin, S.Ag	Sekretaris FKUB Sanggau
3.	Drs.H.Toyib Saefuddin Alayubi	Ketua PCNU Sanggau
4.	H.Ade Juandi.S.Pd.I	Ketua Muhammadiyah Sanggau
5.	H.Nasri.S.Ag.	Ketua MUI Sanggau
6.	Yohanes Ontot, M.Si	Ketua DAD Sanggau
7.	Budi Darmawan SP.MM.	Ketua MABM Sanggau
8.	H.Syafriyansyah,SP.,MM	Ketua DMI Sanggau
9.	H. Anuar Akhmad.S.Ag.MM	Kepala Kemenag Sanggau
10.	Drs.H.Akhmad Saukani.	Kasubag TU Kemenag Sanggau

Pemerintahan Kabupaten Sanggau selalu menggandeng mereka untuk menyelesaikan berbagai persoalan konflik kemasyarakatan dan keagamaan. Pelibatan tokoh agama, tokoh adat dan lainnya bukan tanpa alasan, sebagai pemimpin di komunitasnya, mereka memiliki pengaruh, dan jejaring. Pandangan dan “perintah” tokoh agama, tokoh adat selalu diikuti oleh masyarakat setempat.

Perbedaan pandangan ataupun benturan yang terjadi di masyarakat baik problem pembangunan rumah ibadah, maupun kontroversi terhadap pandangan, sikap atau perilaku seorang tokoh, selalu diselesaikan oleh pemerintah Sanggau bersama para tokoh setempat. Hampir dipastikan tidak ada persoalan diselesaikan tanpa kehadiran para tokoh ini.

6.2.2. Aktor organisasi

Motor penggerak dalam penanganan berbagai persoalan keagamaan dan kemasyarakatan adalah kolaborasi antara Forum Kerukunan Umat Beragama, Majelis-Majlis Agama, Organisasi Keagamaan (NU, Muhammadiyah), Majelis Adat, Kementerian Agama serta Pemerintah Daerah, dan pihak aparat Kepolisian serta Keamanan di Sanggau. Kehadiran mereka sangat dirasakan oleh masyarakat ketika tidak terjadi titik temu dalam berbagai persoalan baik keagamaan, kemasyarakatan, maupun politik kebangsaan.

Aktor Organisasi Penyelesaian Konflik
Di Sanggau Tahun 2022

No	Nama Organisasi
1.	Forum Kerukunan Umat Beragama Sanggau
2.	Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Sanggau
3.	Muhammadiyah Sanggau
4.	Majlis Ulama Indonesia Sanggau
5.	Dewan Adat Dayak Sanggau
6.	Majlis Adat Budaya Melayu Sanggau
7.	Dewan Masjid Indonesia Sanggau
8.	Kementerian Agama Sanggau

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Sanggau sebagai tempat berhimpun berbagai majlis agama dinilai sangat strategis dan penting dalam penyelesaian persoalan di masyarakat. Kepengurusan FKUB diisi oleh organisasi Majelis Ulama Indonesia (MUI), Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia (PGI), Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), Perwakilan Umat Buddha Indonesia (WALUBI), Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), Majelis Tinggi Agama Konhucu Indonesia (MATAKIN).

Benturan antara kelompok masyarakatan baik berlatar agama, ataupun sosial selalu menyertakan organisasi keagamaan ini. Sejak kehadirannya secara nasional pada tahun 2006, FKUB selalu dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Sanggau.

Organisasi etnik seperti DAD, MABM merupakan elemen kemasyarakatan juga berkontribusi dalam penyelesaian konflik di Sanggau. Pemerintahan dan aparat keamanan hampir dipastikan selalu membersamai gerak langkah mereka di masyarakat. Bahkan motor penggerak kerukunan adalah para tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat serta didukung oleh pemerintah daerah.

BAB VI
MODERASI BERAGAMA DI DESA ILIR KOTA
KECAMATAN KAPUAS SANGGAU

7.1. Prinsip-Prinsip Moderasi Dalam Islam

Agama Islam memiliki kaidah atau prinsip moderasi yang kuat, seperti prinsip berkeadilan (*'adalah*), keseimbangan (*tawazun*), dan toleransi (*tasamuh*). Ketiga konsep ini adalah bagian dari paham keagamaan yang dimiliki *Aslussunnah wal jamaah* (Aswaja).

Pemikiran ini merupakan turunan dari pemikiran besar Islam sunni yang bersumber dari tokoh muslim seperti Imam al-Hasan Asyari, Abu Mansur Al-Maturidhi di bidang akidah. Untuk bidang syariah mengikuti pemikiran salah satu dari empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali). Sementara untuk pemikiran di bidang tasawuf mengikuti pemikiran Al-Ghazali dan Al-Junaid Al-Baghdadi (Lajnah, 2012).

Dalam konteks ke Indonesia, pemikiran besar di tiga bidang akidah, syariah dan tasawuf selalu dapat beradaptasi dengan situasi dan kondisi. Pemaknaan nilai agama oleh paham *Aslussunnah wal jamaah* tidaklah kaku, jumud, tidak eksklusif, dan tidak elitis, terlebih lagi tidak ekstrim.

Kontekstualisasi nilai Aswaja ini dikarenakan mengacu para paradigma dan prinsip *al-salih wal aslah* merupakan implementasi dari kaidah *al-muhafazah 'alal-qadim as-salih wal-akhzu bil jaded al-aslah* (memelihara yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik). Kaidah ini merupakan pemekaran pada semua bidang kehidupan seperti aqidah,

syariah, akhlak, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan serta lainnya.

Selama ini belum ada yang memberikan batasan moderasi beragama di Indonesia. Kementerian Agama Republik Indonesia memberikan indikator, batasan seseorang, kelompok masyarakat dalam perilaku keagamaan dan kebangsaannya dapat dikategorikan moderat.

Pertama, Komitmen kebangsaan. Seseorang atau sekelompok masyarakat dinilai memiliki pemikiran, sikap dan perilaku moderat jika mengakui Pancasila sebagai dasar negara, masyarakat Indonesia keragaman dengan slogan Bhineka Tunggal Ika, tetap mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan berpedoman kepada Undang-Undang Dasar 1945, sebagai sumber utama hukum.

Kedua, toleransi. Dalam masyarakat plural dari sisi agama dan etnik, dibutuhkan cara pandangan dan perilaku yang memberikan kebebasan bagi orang lain untuk memeluk agama dan berkeyakinan tanpa ada tekanan apalagi intimidasi. Seseorang lebih lapang dada, terbuka, saling menghormati perbedaan tersebut.

Ketiga, anti kekerasan yang dimaksudkan keinginan untuk melakukan perubahan sosial, politik dengan cara-cara di luar koridor hukum, inkonstitusional dan pemaksaan kehendak. Misalnya sikap dan perilaku radikal dalam konteks ingin mengubah Pancasila, dan NKRI dengan cara menjatuhkan kepemimpinan nasional dengan cara makar, subversive.

Keempat, akomodatif terhadap budaya lokal. Orang atau sekelompok masyarakat yang moderat adalah mengakomodir kebudayaan local dan tradisi. Umumnya mereka ramah terhadap selama kebudayaan dan tradisi tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama Islam. Misalnya budaya atau tradisi tidak mengandung unsur syirik, tidak mubazir, dan tidak mencederai kemurnian agama Islam.

a. Masyarakat dan Komitmen Kebangsaan

Peneliti melakukan wawancara dengan berbagai pihak seperti pihak keamanan, tokoh agama (FKUB), tokoh masyarakat, tidak diperoleh informasi tentang adanya gerakan kelompok masyarakat, organisasi atau perorangan melakukan makar, mengubah dasar negara, NKRI baik di desa Ilir Kota maupun di Kabupaten Sanggau.

Peristiwa peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia, dan perayaan hari besar keagamaan dilakukan upacara atau kegiatan kemasyarakatan. Misalnya setiap 17 Agustus semua lapisan masyarakat melaksanakan upacara bendera.

Masyarakat Kabupaten Sanggau tidak pernah terlacak melakukan pemberontakan terhadap Negara Kesatuan

Republik Indonesia dan menggantikan Pancasila dengan ideologi lain seperti komunisme maupun khilafah.

Masyarakat yang tergabung dalam komunitas lintas agama dan etnik sering kali menampilkan parade kabhinekaan dan kebangsaan, baik dalam momentum hari Kemerdekaan, hari Pancasila, dan lainnya.



Kirab Multi Etnis, 17 Agustus 2018 dilaksanakan di Kecamatan Sekayam Sanggau

Begitu pula beberapa organisasi kepemudaan di Sanggau menampilkan parade Kirab Satu Negeri (KSN) di tahun 2018. Kegiatan ini dipelopori oleh gerakan Pemuda Ansor dan Barisan Serba Guna (Banser) Kabupaten Sanggau, dengan memilih lokasi acara di Kecamatan Entikong Perbatasan Indonesia-



Malaysia.

Pemerintah Kabupaten Sanggau melalui Bupati, Paulus Hadi menjelaskan bahwa mendukung terlaksananya Kirab Satu Negeri (KSN) yang digagas Pemuda Ansor dan Ansor di Sanggau. Bahkan Bupati menilai, kegiatan ini sangat mulia karena ingin menciptakan kedamaian dan kerja sama dengan Pemerintah Sanggau dalam menciptakan kondisi aman dan damai di wilayahnya (NU online, 7/10/2018).

Kirab Satu Negeri (KSN) Gerakan Pemuda Ansor dan Banser di Kecamatan Entikong, Sabtu hingga Ahad (6-7/10/2018).

Beberapa tahun sebelumnya, tepatnya tahun 2016, masyarakat Kabupaten Sanggau digegerkan dengan hadirnya kelompok Gafatar (Gerakan Fajar Nusantara) 44 jiwa dari 11 KK di desa Dusun Tanjung Desa Binjau, Kecamatan Tayan Hulu (Suara Pempred 2016).



Foto Repro Suara Pempred: Pemerintah Daerah Camat Tayan Hulu, Kapolsek, Danramil, mengantar 46 warga eks Gafatar untuk mengungsi ke Pontianak(21/1/2016)

Menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI) bahwa ajaran gafatar menyimang karena menilai ibadah shalat dan puasa tidak wajib dilakukan oleh seorang muslim.

Gafatar juga memiliki ideologi yang bertentangan dengan Pancasila. Mereka ingin membentuk negara yang lepas dari NKRI. Bahkan Gafatar telah membentuk struktur Pemerintahannya sendiri (Republika 2016).

Hingga saat ini, isu anti Pancasila dan NKRI tidak terdengar di desa Ilir Kota Kecamatan Kapuas, dan Kabupaten Sanggau secara luas. Dalam catatan penelitian ini, tidak diperoleh pemberitaan, informasi dari tokoh agama, tokoh adat, aparat Kepolisian dan FKUB tentang adanya aliran anti Pancasila dan NKRI.

b. Toleransi dan Saling Menghormati

Masyarakat toleran artinya sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Dalam konteks toleransi beragama, sikap masyarakat yang menerima serta menghargai suatu perbedaan sosial budaya yang terdapat di daerahnya. Dalam agama Islam sikap toleransi ini disebut *tasammuh* artinya kemudahan.

Dalam Islam *tasammuh* dimaknai sebagai ajaran yang menghargai kepercayaan umat lainnya. Tidak mendiskreditkan keyakinan orang lain, menghina ataupun mengolok-olok agama dan keyakinan umat yang berbeda.

Toleransi pada masyarakat Desa Ilir Kota tergambar adanya rasa saling menghormati Perbedaan dan Memberikan Ruang Orang lain berkeyakinan dan menyampaikan pendapat secara terbuka dan bertanggung jawab.

Hasil observasi lapangan, peneliti menemukan bahwa sikap toleransi masyarakatnya tergambar pada terdapat rumah ibadah di Desa Ilir Kota Kecamatan Kapuas yakni Masjid bersejarah Sulthan Ayyub dan keraton Sanggau berdekatan dengan gereja Katedral.

Ketiga simbol ini mewakili umat Islam dan Kristen, masyarakat Melayu dan Dayak. Dalam perjalanan sejarah, tidak

pernah terjadi perselisihan, pertikaian antara pemeluk kedua agama termasuk dengan pihak Keraton.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengurus FKUB yang juga kasubag TU Kemenag Sanggau H. Syauckani, bahwa sejak dibangunnya Gereja Maranatha, masyarakat Desa Ilir tidak pernah mempersoalkan keberadaan gereja dan pemeluknya meski berada di wilayah keraton Sanggau. Bahkan masyarakat Melayu desa Ilir turun menjaga parkir dan keamanan jika umat Kristen sedang beribadah pada hari besarnya.



Masjid Bersejarah Sulthan Ayyub, Gereja Maranatha dan Kerator sebagai symbol kerukunan umat beragama di desa Ilir Kapuas

Kerukunan dan toleransi antara pemeluk agama Islaam dan Konghuchu juga tercermin dengan dibangunnya rumah

Ibadah Pekong Tri Dharma berdampingan dengan Masjid Al-Ikhlas Jl. Kartini, desa Ilir Kota.

Kedua rumah ibadah ini berada di pinggir Sungai Sanggau, kawasan pasar senggol, dan berada di sekitar warung kopi. Tidak heran tempat ini menjadi titik kumpul masyarakat dari berbagai lapisan.

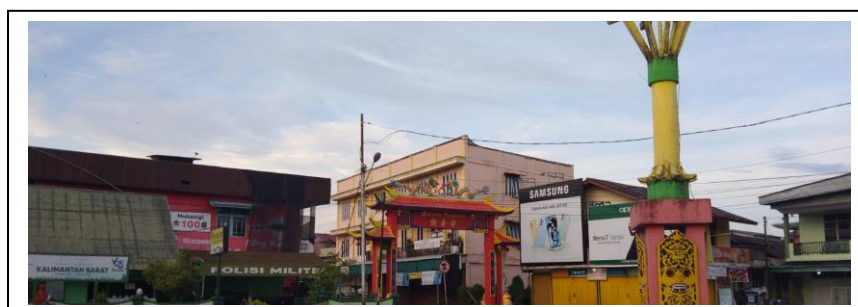
Toleransi itu terasa saat pelaksanaan ibadah jumat, umat Konghuchu menghormati dengan tidak melaksanakan kegiatan ritual atau perkumpulan pada prosesi jumat sedang berlangsung. Bahkan setiap pelaksanaan ibadah Idul Fitri dan idul Adha, fasilitas rumah ibadah pekong Tri Dharma sebagai lokasi parkir.

Interaksi antara umat Islam dan Konghuchu juga dirasakan saat pelaksanaan kurban di hari raya idul Adha, orang Tionghoa melalui pemadaman kebakaran membantu membersihkan sisa-sisa kurban di sekitar lingkungan masjid Al-Ikhlas.

Cara berkomunikasi, dan toleransi diantara umat Islam, Kristen dan Konghuchu sejak dahulu hingga saat ini berlangsung baik. Berdasarkan hasil observasi sangat jelas kebersamaan terbangun secara normal. Misalnya dalam bidang ekonomi jual beli tidak memisahkan dan memandang perbedaan agama dan etnik.

Hasil wawancara dengan tokoh agama, aparat keamanan diperoleh informasi bahwa secara umum hubungan antara umat beragama dan etnik di desa Ilir berlangsung harmonis.

Namun beberapa tahun yang lalu pernah terjadi peristiwa pemuda Melayu protes kepada Pemerintahan Kabupaten Sanggau terkait penulisan nama *Cina Town* di digerbang Desa Ilir Kota, tepatnya depan pasar senggol.



Pintu Gerbang: Kamponk Tinghoa di Desa Ilir Kota Kecamatan Kapuas

Perselisihan ini tidak berlangsung lama, setelah di media oleh tokoh agama dan pemerintah daerah Sanggau permintaan pemuda Melayu dipenuhi dan di pintu gerbang hanya tertulis Kampung Tionghoa.

Merawat hubungan baik antara kelompok agama atau etnik tidaklah semudah yang dibayangkan. Perlu pendekatan dan strategi yang tepat. Cara-cara yang digunakan tidak melulu pendekatan normative yuridis saja, tokoh agama, tokoh adat juga menggunakan pendekatan sosial keagamaan, dan pendekatan kearifan lokal dalam Merawat Kerukunan di Desa Ilir Kota.

c. Masyarakat Anti Kekerasan

Penjelasan dari tokoh agama, tokoh masyarakat berbagai peristiwa perselisihan di dalam masyarakat Sanggau pernah terjadi. Ada yang berlatar belakang peristiwa politik, sosial

keagamaan yang melibatkan tokoh politik dan pemerintahan maupun tokoh-tokoh agama.

Kerusuhan antara kelompok pada tahun 1997 di Kecamatan Tayan, tokoh politik, tokoh adat dan tokoh agama serta masyarakat Sanggau menolak untuk ikut terlibat dalam konflik tersebut. Masyarakat mendeklarasikan Sanggau menolak konflik etnik. Tokoh agama melakukan upacara damai di Kota Sanggau.

Isu bahwa Bupati Yansen Akun Effendi (2003-2008) dari etnik Tionghoa, diduga berasal dari Kembayan, bagian dari kelompok etnik Tionghoa lari korban pengusiran Dayak pada peristiwa Gestapu tahun 1965.

Menurut Ahmad Syaukani (Kabag TU Kemenag Kabupaten Sanggau) bahwa hubungan antara kelompok agama di Sanggau relatif baik. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa terjadi dinamika di masyarakat menyangkut persoalan agama, sosial dan politik serta ekonomi. Beberapa kejadian di luar Kalimantan Barat telah menimbulkan resistensi pada masyarakat Sanggau.

Menurut Syaukani salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat Melayu dengan Dayak di Sanggau selalu menjaga kerukunan adalah salah satu adanya ikatan perkawinan antara salah satu raja Sanggau dengan putri Dayak. Hingga saat ini cerita perkawinan kedua etnik ini selalu diingat oleh masyarakat Sanggau dan menjadi perekat diantara keduanya.

Terkait dengan pendirian gereja Maranatha, diungkapkan bahwa salah satu tokoh masyarakat yang sering berkomunikasi dengan tokoh-tokoh Kristen adalah H.

Sulaiman Sa'i. Beliau adalah pemilik lahan saat ini telah dibangun gereja Maranatha.

Seiring perjalanan waktu, terjadi dinamika di dalam masyarakat sekitar gereja dalam membangun interaksi antara kelompok agama. Misalnya, dalam pengelolaan parkir pada saat pelaksanaan ibadah umat Nasrani. Beberapa kali terjadi persinggungan antara jemaat dengan warga sekitar gereja. Namun persoalan seperti ini dapat difahami dan dimaklumi antara kedua kelompok agama.

Tahun 2019, peristiwa "konflik" kelompok agama antara Jamaah Ahmadiyah Islamiyah (JAI) Sanggau dengan Forum Umat Islam Perbatasan Entikong (FUMPE). Bermula adanya komplain masyarakat Sanggau terhadap aqidah dan ibadah aliran Ahmadiyah dinilai menyimpang dari agama Islam. Masyarakat menuntut kelompok ini keluar dari Entikong. Namun setelah melalui rembuk, musyawarah tokoh agama kedua pihak, bersama Kemenag, aparat kepolisian maka kelompok ini tetap berdomisili di Entikong, namun tidak mengembangkan Ahmadiyah kepada masyarakat luas.

Berbeda respon terhadap Ahmadiyah yang terjadi di desa Balai Harapan Kecamatan Tempunak Kabupaten Sintang Kalimantan Barat pada hari Jumat, 3 September 2021 siang. Dalam peristiwa ini bangunan di samping masjid mengalami kerusakan dan kebakaran. Menurut Kepolisian Daerah (Polda) Kalimantan Barat kemarahan massa dipicu pembangunan tempat ibadah Jamaah Ahmadiyah Islamiyah di Sintang (Kompas, 4 September 2021).

d. Penerimaan Terhadap Tradisi

Dalam kesehariannya masyarakat desa Ilir Kapuas Kabupaten Sanggau menghormati keragaman etnik dan agama. Mereka hidup membaaur dengan antara satu dengan lainnya. Misalnya saling bertransaksi dalam ekonomi di pasar tradisional dan pedagang sangat beragam. Umumnya para penjual sayur orang-orang Dayak. Jenis sayur yang dijual sayur yang tidak terdapat di daerah lainnya dan hanya ada di kampung orang Dayak.

Sikap saling menghormati, menghargai diantara sesama masyarakat di desa Ilir Kapuas juga ditunjukkan dengan saling menghormati kebudayaan dan agama masing-masing.

Berbagai kegiatan kebudayaan, adat istiadat baik Melayu, Dayak, Tionghoa dan lainnya sering dilakukan setiap tahunnya. Diantara mereka saling bekerja sama dan terlibat dalam kegiatan kebudayaan tersebut. Mulai dari hal terkecil seperti ikut menjaga keamanan, menjaga parkir dan ikut pada kegiatan tersebut.

- **Ritual Paradje Orang Melayu Sanggau**

Misalnya perayaan Ritual Paradje, sebagai adat istiadat orang Melayu Sanggau yang dilaksanakan setiap tahunnya.



Foto Diskominfo Sanggau



Foto: Jawa Pos.

Masyarakat Melayu Sanggau memaknai Ritual Paradje sebagai upaya untuk menghilangkan berbagai kesulitan, rintangan, bencana dan marabahaya yang akan mengancam manusia. Kegiatan ini merupakan usaha untuk mendapatkan jalan keluar dari berbagai persoalan kehidupan di dunia ini.

- **Kebudayaan Bakchang Orang Tionghoa**

Interaksi masyarakat desa Ilir Kota Kecamatan Kapuas tidak hanya terjadi pada aspek ekonomi, namun juga merambah ke wilayah budaya. Momentum budaya lokal diisi dan diramaikan oleh komunitas lintas etnik dan agama.

Keikutsertaan komunitas masyarakat ini di mulai dari hal-hal partisipasi sederhana, hingga perayaan. Interaksi sosial di dalam masyarakat Ilir Kota Kecamatan Kapuas ditunjukkan pada perayaan hari Bakchang.

Menurut tokoh masyarakat Tionghoa Sanggau The Song Ngan (78 tahun) bermarga Tiochu, ritual Bakchang adalah bermula cerita rakyat tentang seorang yang didaulat menjadi pahlawan. Tokoh itu bernama Qu Yuan, seorang sarjana Patriotik dan menteri di negara Chu. Diceritakan bahwa tokoh ini sangat mahir dan ahli dalam bekerja sama dan urusan diplomatic dengan kerajaan lain demi melawan agresi negara Qin.

Dalam perjalanannya Qu Yuan difitnah dan diasingkan ke suatu tempat atas tuduhan palsu yakni korupsi. Dalam pengasingannya, terdengar kabar bahwa pasukan Qin menyerbu Ying, ibukota negara Chu. Kemudian Qu Yuan menulis puisi dan menenggelamkan diri di Sungai Miluo.

Rital bunuh diri ini dilakukan sebagai protes terhadap raja yang tidak adil dan semena-mena terhadap rakyatnya. Atas kecintaan rakyat terhadapnya, masyarakat berbondong-bondong mencari jasad Qu Yuan di sepanjang Sungai Miluo dengan cara menabuh drum untuk menakuti ikat dan roh jahat agar tidak memakan tubuhnya. Masyarakat juga melemparkan bungkusan beras ke dasar Sungai dengan maksud sebagai persembahan untuk roh Qu Yuan.

Interaksi sosial terjadi saat perayaan Bakchang. Pemuda-pemudi Tionghoa bersama pemuda Melayu ikut meramaikan dengan cara mandi bersama di Sungai Sanggau.

Menurut penjelasan The Song Ngan (78 tahun), dahulu orang-orang Tionghoa (Konghuchu) selalu merayakan hari Bakchang dengan mandi-mandi di Sungai Sanggau ini. Peserta yang ikut tidak dibatasi, laki-laki atau perempuan, tua atau muda, atau anak-anak.



Kiri : Pemuda Melayu Sanggau ikut menyemarakkan hari Bakchang, membaur bersama pemuda Tionghoa, mandi di Sungai Sanggau
Kanan : Tokoh Tionghoa The Song Ngan (78 tahun) menceritakan interaksi antara kelompok Tioanghoa dan Melayu pada hari Bakchang.

Demikian juga masyarakat sekitarnya juga ikut meramaikan, misalnya pemuda-pemuda Melayu yang tinggal pinggir Sungai Sanggau juga ikut mandi, berenang dengan rasa bahagia larut bersama merayakan hari Bakchang.

- **Nosu Minu Padi dan Ritual Adat Mpokant Podagi Dayak Sanggau**

Budaya Nosu Minu Padi adalah kebudayaan orang Dayak Sanggau sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala nikmat yang diperoleh manusia selama satu tahun. Syukuran ini lebih dikhususkan pada proses penanaman padi dan hasil yang diperoleh selama kurun waktu satu tahun. Dalam adat Dayak Sanggau Nosu Minu Padi dikenal sebagai proses memanggil semangat padi.



SUMBER: DISKOMINFO SANGGAU

Nosu Minu Podi dan Mpokant Podagi dimaknai anak cucu wajib memberi makan kepada leluhurnya. Ritual ini sebagai wujud bakti orang Dayak kepada tetua, leluhur yang sudah tiada. Orang Dayak meyakini bahwa di rumah Betang adalah tempat yang dijaga oleh leluhurnya. Oleh karena itu, ritual ini menjadi penting sebagai wujud penghormatan kepada orang tua, dan leluhur orang Dayak (Berkat TV News, 8 Juli 2020)



Sekretaris Dewan Adat Dayak Sanggau menjelaskan Ritual Nosu Minu Padi dipimpin tokoh adat Dayak setempat. Prosesinya dimulai, pemimpin adat mengambil semangatnya padi, lalu diangkat setinggi-tingginya diiringi dengan doa. Dilanjutkan padi tersebut dibawa ke lumbung padi di rumah Betang di Sanggau (Kalbar Oke, Juli 2020).

Penghargaan terhadap kebudayaan masih berlangsung di Sanggau hingga saat ini. Ritual Paradje bagi Orang Melayu Sanggau, Bakchang bagi Orang

Tionghoa dan Nosu Minu Padi dan Ritual Adat Mpokant Podagi bagi Dayak Sanggau, masih terjaga dan terawatt dengan baik.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. KESIMPULAN

1. Kearifan Lokal di Desa Sadar Kerukunan Kelurahan Ilir Kota, Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau

Masyarakat di desa Ilir Kota mampu merawat dan menggunakan kearifan lokal untuk menjaga kerukunan, keharmonisan antara sesama pemeluk agama, atau antara kelompok yang berbeda agama dan etniknya. Seperti kearifan local “Behaum” yang bermakna musyawarah atau rembuk untuk menyelesaikan perbedaan pandangan, atau “konflik” dalam pendirian rumah ibadah.

2. Moderasi Beragama di Desa Sadar Kerukunan Kelurahan Ilir Kota, Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau

Masyarakat di desa Ilir Kota sebagai destinasi desa rukun, memiliki *komitmen* kebangsaan yang tinggi terhadap NKRI dan Pancasila, tidak ditemukan perbuatan makar ataupun keinginan menggantikan Pancasila dan NKRI. Dari sisi *sikap toleransi* terjadi dinamika pada masyarakat di berbagai tempat, sikap dan prilaku toleransi berbeda satu dengan lainnya. Pada aspek *anti kekerasan*, tidak ditemukan kekerasan fisik pada masyarakat desa Ilir Kota dalam menyelesaikan perbedaan pandangan terhadap berbagai masalah sosial politik dan keagamaan. Masyarakat di desa Ilir Kota masih menghargai kebudayaan masing-masing etnik. Hal ini terlihat masih dilaksanakannya budaya ritual Paradje orang Melayu Sanggau, Bakchang Orang Tionghoa, dan Nosu Minu Padi dan Ritual Adat Mpokant Podagi Dayak Sanggau

7.2. SARAN

1. Hendaknya Pemerintah Kabupaten Sanggau selalu berkomitmen merawat kerukunan di Kabupaten Sanggau. Seperti memberikan hibah untuk FKUB Sanggau setiap tahun dan merumuskan Peraturan Daerah (PERDA) tentang kerukunan di Sanggau.

2. Hendaknya Kementerian Agama, aparat keamanan selalu menjadi mentor dan pelindung terhadap tokoh agama dalam melakukan aktivitas kerukunan di Sanggau

3. Forum Kerukunan Umat Beragama bersama tokoh agama, tokoh masyarakat, hendaknya selalu menjadi tauladan bagi umat beragama di Sanggau.

PUSTAKA ACUAN/BIBLIOGRAFI (MAKSIMAL 1000 KATA)

- [BBC]. 2017. Aksi Bela Ulama di Kalbar 'Tiru' Politik SARA Pilkada Jakarta. <https://www.bbc.com › indonesia › indonesia-39992156>
- [KBBI]. 2014. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Jakarta: Balai Pustaka.
- [Kementerian Agama]. 2019. Moderasi Beragama. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Abdurrahman, M. Kasim (2014), *Arsitektur Masjid Jami' Sultan Ayyub Sanggau*, Jurnal Lektur Keagamaan, 12 (1) (235-256)
- Amirrahman, A. 2007. Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso. Jakarta: ICIP
- Awal, M. R. 2020. MODERASI BERAGAMA MASYARAKAT ISLAM DALAM KEARIFAN LOKAL TOWANI TOLOTANG KEC. TELLU-LIMPOE. BERKARYA BERSAMA DI TENGAH COVID-19, 54. Dalam Berkarya bersama di tengah Covid-19. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Chairi, Effendi, (2019), *Upaya Merangkul Kembali Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) Menata Ulang Kerukunan Umat Beragama*, Jurnal Sosiologi Agama, Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam, Volume 13 No. 2 (2019), Jogjakarta: UIN Jogjakarta.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2020). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95-100. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>
- Galtung, J. dkk. 2003. Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Hakim, Saifudin Lukman (2019), *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementerian Agama Indonesia.
- Hefner, Robert W. 2014. "Negara Mengelola Keragaman: Kajian Mengenai Kebebasan Beragama di Indonesia" dalam Robert W. Hefner dan Ihsan Ali-Fauzi (eds), *Mengelola Keragaman dan Kebebasan Beragama di Indonesia: Sejarah, Teori dan Advokasi*. Program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center for Religious and Cross-cultural Studies /CRCS) Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, (2012), *Moderasi Islam*, Jakarta: Diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran
- Murtadhlo, Muhammad (2013), *Budaya dan Identitas Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat*, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jurnal Lektur Keagamaan, Volume 11 nomor 2, 2013, hal:281-208.

- M. Qosim. 2000. Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi ... <http://repositori.uin-alauddin.ac.id> >
- Nijo, N., & Prasojo, Z. H. (2020). Penghulu sebagai Ujung Tombak Konstruksi Pemikiran Beragama Moderat di Sintang. *Khazanah Theologia*, 2(3), 153-163.
- Ratnawati, S. R. (2020). PEACE BUILDING BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DUSUN TRENCENG DESA MRICAN JENANGAN PONOROGO. *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam*, 14(2), 303-324.
- Republika.co.id, (2016), MUI Nilai Gafatar Berbahaya Bagi NKRI,
- Sagap, S., & Aziz, A. (2021). Bujang Damai: Pendidikan Sosial Nir Kekerasan Melayu Jambi untuk Pendidikan Kader Muda Moderat Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02).
- Syafar, M. (2017). Modal Sosial Komunitas Dalam Pembangunan Sosial. *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 3(1), 1-22.
- Suara Pempred, (2016), Eks Gafatar Tinggal Sanggau, Kalbar,
- Yusriadi, Y., Ismail, R., Hasriyanti, N., Mustolehudin, M., & Shin, C. (2021). RELIGION AND MALAY-DAYAK IDENTITY RIVALRY IN WEST KALIMANTAN. *El Harakah*, 23(1),
- Zainudin, - (2021) PROYEKSI MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA. Project Report. DIALOGUE CENTRE UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA, Yogyakarta.